Aju & Nur Iskandar

~ Guru Honorer ~

The Change Maker

Penerbit:
TOP Indonesia
Alamat: Jalan Purnama Agung VII,
Pondok Agung Permata Y35,
Pontianak, Kalimantan Barat
email : topindonesia45@gmail.com
topindonesia45@yahoo.com

TOP INDONESIA

ISBN 978-602-9152-75-3

Aju & Nur Iskandar ~ Guru Honorer ~ The Change Maker

TOP INDONESIA

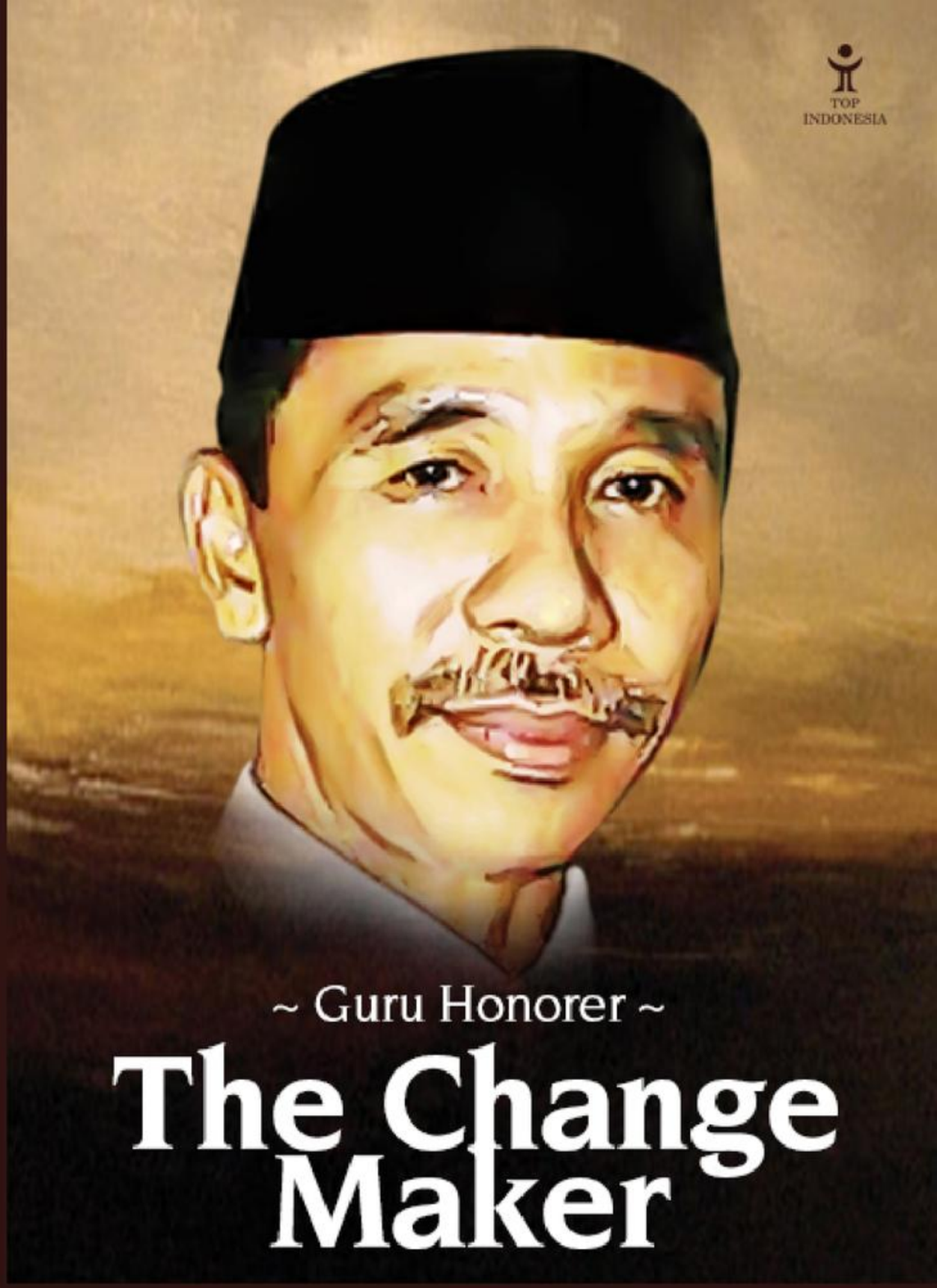

~ Guru Honorer ~

The Change Maker

Aju & Nur Iskandar

Biografi A Akim

GURU HONORER

THE CHANGE MAKER

Aju dan Nur Iskandar

TOP
INDONESIA

GURU HONORER

THE CHANGE MAKER

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2012, Indonesia: Pontianak

Aju & Nur Iskandar

Tim Kreatif
Fahmi Ichwan & Setia Purwadi

Produksi
Caturaini Fahmi

Cetakan pertama: Desember 2012

Penerbit: TOP Indonesia
Alamat: Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata Y35, Pontianak Kalimantan Barat
Email: topindonesia45@gmail.com, topindonesi45a@yahoo.com

GURU HONORER **The Changng Maker**
xx+183 halaman: 160mm x 240 mm

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:
(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah)

Perjalanan hidup anak Sadaniang yang mengesankan...

Kata Penerbit

Pembangunan karakter menjadi tugas semua pihak tak terkecuali penerbit. Kali ini Penerbit TOP Indonesia menyajikan sosok yang kuat dalam proses pembentukan karakter. Dialah Alexius Akim.

Orang kini mengenalnya sebagai sosok pemimpin di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat. Sebelumnya dia adalah Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Sintang. Bahkan sebelum mengelola dinas, dia adalah seorang guru honorer. Adalah sangat langka seorang guru honorer bisa melesat naik ke atas panggung pembangunan pendidikan. A Akim menorehkan sejarah buat Kalimantan Barat.

Perjalanan hidup Alexius Akim yang kerap disapa Akim tidak semata-mata linier dan semudah itu. Seperti menaiki tangga dari guru honorer menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari guru biasa menjadi kepala sekolah. Dari

Kepsek menjadi Kadis. Tidak. Tidak semudah naik tangga begitu! Begitu panjang dan berlika-liku sehingga menyentuh rasa kemanusiaan kita. Seperti apa Sadaniang ketika dia dilahirkan, sambutan terhadap dirinya di Sintang, tindak-tanduknya menegakkan disiplin yang memperoleh ancaman, tantangan dan hambatan, serta seabrek-abrek ujian maupun cobaan. Baik ujian dan cobaan itu datangnya dari kaki langit, maupun permukaan bumi. Berlika-liku penuh kejutan dan *human interest.*

Melalui buku berjudul *Guru Honorer The Change Maker* ini sebuah perjalanan panjang telah terbentang. Sebuah masa yang setengah abad lamanya. Sungguh bukan sebuah waktu yang singkat untuk membuka tabir pembelajaran hidup. Bahwa hidup harus dijalani dengan penuh rasa syukur yang tak terperi, kendati mesti melewati segenap semak, penuh onak dan duri. Buktinya, perubahan itu bisa terjadi.

Pembaca akan dibawa mengharu-biru di dalam buku ini. Berkelana di keindahan alam Kalbar dengan segenap dialektika di dalamnya. Membaca sikap dan mental manusia-manusia desa dan kota, sembari mereguk nikmat berkelana. Panen nilai-nilai positif sebagai bekal di kehidupan masing-masing—terutama para guru di sekolah-sekolah. Perjalanan hidup Akim adalah contoh tempaan mental spiritual mengarungi hidup dan kehidupan *nan* fana ini dengan capaian mengesankan.

Selamat membaca. Semoga besar faedahnya.

Bumi Khatulistiwa, 12-12-2012

Penerbit

Kata Penulis

Jagad pendidikan Kalbar geger dengan disebutnya nama Alexius Akim sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat saat Gubernur Cornelis melakukan perubahan struktur kepala-kepala dinas. Ketika itu setahun kepemimpinan Gubernur Drs Cornelis, MH pasca kemenangan Pilgub tahun 2007.

Pertanyaan kemudian muncul, siapa A Akim? Tak banyak yang tahu. Kepada wartawan di Pontianak yang mewawancarai dengan santun diungkapkannya bahwa dia adalah seorang guru. Guru yang merangkak dari bawah—guru honorer. Wartawan hanya manggut-manggut sekaligus mencatat. Data berupa pengakuan jujur A Akim itu kemudian diverifikasi di lapangan.

Kondisi di Kabupaten Sintang berbeda dengan Pontianak. Reputasi A Akim sudah dikenal. Di kabupaten terbe-

sar wilayah timur Kalbar itu namanya populer. Dia bukan hanya dikenal sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang yang baik, namun juga guru dan kepala sekolah yang sukses. Di tangannya sekolah yang semula melempem jadi bangkit. Kondisi sekolah semula lembek menjadi disiplin. Begitupula ketika memimpin Dinas Pendidikan, sejumlah terobosan dia lakukan dengan hasil yang sangat membanggakan. Prestasi demi prestasi diraih. Padahal asal muasal Akim di Sintang adalah guru honorer dan kelahiran Sadaniang.

Tentu saja dalam konteks Pemprov Kalbar, Gubernur Cornelis tidak salah memberikan kepercayaan kepada A Akim yang meretas karirnya dari nol. Dia pantas mendapatkan pentas yang lebih luas setelah ditempa medan juang teramat sangat berat.

Kepercayaan yang disematkan ke atas pundaknya pertanda harapan akan terjadinya perubahan. Perubahan di sektor pendidikan yang keberadaannya teramat sangat vital bagi indikator kemajuan suatu daerah. PR (pekerjaan rumah) seberat itu perlu jatuh kepada figur *the change maker*. Sosok yang terbukti mampu melakukan perubahan.

A Akim sejauh ini membuktikan kepercayaan yang diberikan gubernur kepadanya. Amanah dipikul dengan sungguh-sungguh. Lahan pekerjaan seberat apapun dikelolanya dengan sabar. Benih-benih kebaikan ditebarkannya sehingga tumbuh pohon pendidikan yang produktif. Terbukti prestasi pendidikan dipanen A Akim dengan hati sabar, tangan dingin, dan pikiran kreatif. Hasilnya? Presta-

si kepemimpinannya menggema sampai ke Durban-Afrika Selatan. Gebrakannya berupa *mobile teacher* yang sukses di Sintang diterapkan pula di level Provinsi Kalbar. Bahkan "intervensi" atas rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di sektor pendidikan diamputasinya dengan Peraturan Daerah. Perda ini lahir atas inisiatif eksekutif dengan *leading sector* instansi yang dipimpinnya.

Gebrakan demi gebrakan yang dilakukan oleh A Akim tentu saja tidak gampang. Sangat banyak onak dan duri di dalam perjalanan karirnya. Terlebih jika ditarik mundur lebih jauh ke belakang mengenai asal-usulnya di Sadaniang, Kecamatan Toho, Kabupaten Pontianak di era setengah abad silam. Kondisinya sangat memprihatinkan—bahkan menggiriskan. Saking menyentuh perasaan, lika-liku perjalanannya sanggup membuat kita menangis. Namun karena kekonyolan masa kecil dan remajanya juga sanggup membuat kita tersenyum dan tertawa.

Lika-liku perjalanan seorang A Akim menjadi pelajaran bagi pembentukan karakter yang saat ini ramai dibicarakan, terutama di bidang pendidikan. Kepadanya kita bisa belajar banyak soal disiplin, kerja keras, kejujuran dan tanggung jawab.

Buku biografi ini diluncurkan untuk mengisi kekosongan bahan bacaan bagi sektor pendidikan. Sosok A Akim layak menjadi sumber inspirasi bagi pelajar, guru dan kepala sekolah. Sebab jika semua murid dan guru bisa melakukan gebrakan-gebrakan tanpa kenal lelah dan keringnya air mata seperti dilakukan A Akim, maka daerah

ini akan maju pesat. IPM akan terdongkrak ke papan atas meninggalkan angka keramat: 28 dari 34 provinsi.

Semoga dengan membaca isi buku ini pembaca terinspirasi. Inspirasi itu menjadi motivasi untuk turut melakukan perubahan—*change maker*. Dengan demikian bertambah banyak *"the change maker"* di Bumi Borneo pada khususnya dan Indonesia Raya pada umumnya. Bumi Borneo pada khususnya dan Indonesia pada umumnya masih menyisakan PR-PR besar.

Kepada narasumber yang berkontribusi dalam buku ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya. Semoga amal kebajikan kita semua mendapatkan balasan pahala yang setimpal oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Khususnya kepada A Akim dan keluarga, kami menyampaikan terimakasih tiada tara karena ikhlas kisah perjalanan hidupnya dibukukan sebagai sebuah biografi. Semoga buku berjudul *Guru Honorer The Change Maker* ini menjadi penanda hidup yang telah diukir dengan indah oleh A Akim dan lahir generasi muda yang jauh lebih baik lagi. Sementara kepada A Akim terus menapaki perjalanan hidup maupun karir agar lebih sempurna. Semoga Tuhan memberkati.

Atas segenap kekurangan di dalam penulisan buku ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya seraya membuka pintu komunikasi agar ditunjukkan segala kelemahan dan kekurangan. Dengan demikian kami tidak sekedar berapologi, namun segera melakukan koreksi demi kesempurnaan isi buku ini di edisi selanjutnya. Sebab tidak ada

sesuatu yang sempurna di atas muka bumi ini. Kesempurnaan yang Maha Sempurna hanya milik Tuhan Yang Maha Esa.

Pontianak, 12 Desember 2012

Aju dan Nur Iskandar

Prolog

Tidak mudah mendapatkan figur yang punya karakter dan kehidupannya berkelak-kelok penuh dinamika seperti terjadi pada sosok A Akim. Demi menelusuri lika-liku perjalanan hidupnya kita bisa tersenyum hingga tertawa, bisa mengernyitkan jidat dengan larut berpikir mendalam, maupun bisa sedih hingga menitikkan air mata.

Sayang sungguh sayang jika perjalanan hidup penuh khidmat ini terlewatkan begitu saja. Buku biografi sederhana ini tujuannya tiada lain sebagai salah satu referensi bagi siapa saja yang membacanya. Terutama sekali kepada para guru di mana pun berada. Khususnya para guru yang ada di Bumi Khatulistiwa.

Guru adalah sebuah kata. Gugusan empat huruf yang

dalam maknanya. Guru adalah sosok yang siap digugu dan ditiru. Kepadanya tergantung asa dan harapan sebuah bangsa menjadi maju atau terjatuh. Sebab sebuah bangsa yang maju adalah akibat keunggulan para guru-gurunya. Namun suatu bangsa bisa runtuh jika kondisi guru-gurunya bobrok, *bloon, begok*.

Dalam kondisi kebangsaan Indonesia seperti sekarang kita membutuhkan figur teladan yang menjadi sumber inspirasi. Salah satunya adalah A Akim seperti perjalanan panjang hidupnya bisa diikuti melalui isi buku ini.

Bahwa apa yang diguratkan sepanjang setengah abad (1962-2012) telah menjadi bagian sejarah. Bukan hanya sejarah diri pribadi A Akim, namun juga keluarga. Tidak hanya bagi sekolah, namun juga kondisi Kalbar secara keseluruhan. Tak terkecuali interaksi pendidikan dengan dinamika sosial, ekonomi, maupun politik keindonesiaan.

Daftar Isi

Kata Penerbit	v
Kata Penulis	ix
Prolog	xv
Daftar Isi	xvii
Bagian Pertama:	
Durban	1
Bagian Kedua:	
Sadaniang	9
Bagian Ketiga:	
Sintang	31
Bagian Keempat:	
PAUD dalam Pendidikan Karakter	51

Bagian Kelima:
Istri Seperti Penyanyi Syahrini 91
Bagian Keenam:
Berkah Kejujuran Kalbar Raih Prestasi Dunia 139

Album Kenangan 163

Tentang Penulis 181

BAGIAN 1

DURBAN

Biografi A Akim

Durban

Tidak mudah melakukan perubahan, terkecuali sudah terbiasa merasakan pahit getirnya kehidupan. Hidup dalam kemelaratan sehingga tidak bisa lebih melarat lagi terkecuali merangkak naik kepada kesejahteraan. Sudah banyak asam-garam kehidupan sehingga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang lurus dan mana yang bengkok.

Situasi kemelaratan mungkin berbeda dengan kemapanan. Mungkin hal ini pula yang menjadi alasan kenapa inventor itu kebanyakan muncul dari anak-anak dalam keluarga kurang mapan. Dengan kata lain, mereka tumbuh dari keluarga miskin. Lihat saja sejarah Dahlan Iskan yang kini Menteri BUMN, Faisal Tanjung yang kini konglomerat Trans Studio, bahkan Jokowi yang kini Gubernur DKI.

A Akim merangkak dari garis paling bawah di institusi pendidikan. Terlebih di pemerintahan. Di mata A Akim ada sesuatu yang bengkok di tubuh Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar. Ada yang tidak lurus. Khususnya seleksi ke luar negeri. Oleh karena itu kebengkokan itu harus segera diluruskan.

Pandangan Akim bukan isapan jempol belaka. Hal yang sama pernah terjadi pada dirinya. Sebuah undangan untuk *scholarship* dari Australia. Betapa hatinya gembira sehingga segenap persiapan dia lakukan demi sukses menjalani *scholarship* di Negeri Kangguru. Namun apa daya, ketika waktu kegiatan tiba yang diberangkatkan bukanlah dirinya. Padahal segala persiapan telah dia lakukan seperti kursus Bahasa Inggris sehingga menjual harta benda berharga yang dia punya. Termasuk menguras tabungan rumah tangga.

Dapat dibayangkan betapa kecewanya seorang guru yang berusaha mengabdikan diri untuk pencerdasan anak-anak bangsa. Berjuang untuk mengisi otak siswa dengan ilmu pengetahuan, serta berusaha untuk mengisi batin serta moral pelajar dengan suri tauladan. Namun yang terjadi sebaliknya—kejahatan.

Akim yang menegakkan disiplin dalam belajar, mampu mendongkrak prestasi kemudian diundang ke Negeri Aussie, tetapi ketika masa penyelenggaraan tiba, orang lain yang "diterbangkan" atas kuasa administrasi Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar. Apa tidak muntab?

Pria berambut ikal ini berprasangka baik kendati dia

harus mengurut dada dan berusaha menyembunyikan wajah sedihnya dari pertanyaan-pertanyaan tetangga. Terlebih tetangga sudah tahu kursus bahasa Inggris digeluti Akim agar sukses belajar di Australia. "Tak jadikah ke Australia Kim?" Bertanya tetangganya, Ny Samuel.

"Ntahlah Bu. Belum ada pemberitahuan."

"Lama benar pemberitahuan keberangkatan itu? Jangan-jangan orang lain sudah berangkat?"

Akim punya firasat buruk. Pertama jarak antara Dinas Pendidikan Provinsi dengan Sintang relatif jauh sehingga surat menyurat bisa raib di tengah jalan. Begitupula dengan faximili masih merupakan barang langka. Tak terkecuali dengan telepon. Saat itu telepon genggam masih belum ada.

Dari hari ke hari Akim menekuni bahasa Inggris, yakni bahasa internasional yang kurang familiar di pelisanannya. Kalau bahasa *Ahe*, dia jagonya. Bahasa Sintang, jangan ditanya lagi. *Meletop!*

Kedua, ada hal yang mengganjal. Ganjalan inilah yang membuatnya mimpi buruk. Apalagi jika bukan "Dinas" sebagai "sarang penyamun". Di mana keberangkatan ke luar negeri bisa menjadi "objek" sehingga seseorang yang mestinya berangkat bisa dicoret. Sementara yang akhirnya berangkat adalah oknum anak-anak pejabat. Akim bukan anak pejabat melainkan anak melarat. Hidupnya susah. Rantang-runtung. Lintang pukang. Eksistensinya sebagai guru berprestasi tidak dipandang. Kalau pun dipandang hanya sebelah mata saja. Memang hidup ini tak jarang san-

gat kejam kadang-kadang.

Asal-muasalnya Akim dari desa di Sadaniang. Kedua orang tuanya miskin. Hidupnya melarat. Rumahnya gubuk dan merasuk lagi di pedalaman. Begitu jauh dari pusat peradaban. Wajar Akim tidak dikenal. Tidak punya jaluh apalagi *backing*. Dengan demikian atas nama kekuasaan, nama A Akim dicoret dengan segaris mata pena nan tajam. Nasib baik ke luar negeri di mana menjadi kebanggaan pun pupus dari harapan.

Menghadapi kenyataan pahit itu Akim tidak angkat suara buat marah-marah. Ia mengulum senyum. Tidak mau dia menyimpan dendam. Rasa sakit hati secara manusiawi yang menyelinap di dalam rongga dada dihiburnya dengan kata klasik: sabar. Bahwa sabar kekasih Tuhan. Tuhan tidak pernah mengantuk dan tidur. Oleh karena itu lebih baik tingkah polah manusia "durjana" seperti itu dimaafkan saja. Sementara energi positif dari belajar bahasa Inggris tidak ada ruginya. Bahasa internasional itu kelak pasti akan ada gunanya.

Kata sabar menjadi *password* atau kata kunci bagi Akim melewati semak belukar yang penuh onak dan duri di perjalanan karirnya. Melalui olah kanuragan kesabaran dia terus belajar dan mengajar penuh dedikasi. Tidak *bad mood* lantas malas mengajar. Apalagi mata pelajaran yang diampunya adalah matematika sebagai ilmu pasti. Akim yakin bahwa Tuhan itu janji-Nya pasti.

Secara matematis jika kita melangkahkan kaki buat berjalan pasti sampai. Jika kita kerja keras, maka suatu saat,

pasti akan berhasil. Ibarat petani menanam tomat maka akan panen tomat. Petani bertanam timun akan panen timun. Kepastian hukum tuhan tidak akan pernah bertukar. Sebab tidak pernah terjadi pohon timun berbuah tomat. Oleh karena itu Akim kebal jika ditanyakan, "Kapan berangkat ke Australia Kim?" Dijawabnya, "Sudah aku lupakan. Masih banyak pekerjaan yang harus ditangani. Kisah sekolah ke Australia sudah tamat."

Akim mendidik dirinya tidak mudah patah arang. Kecewa, lalu marah serta menyebar fitnah. Dia menjauh dari sifat seperti itu. Sebab dia sudah pernah merasakan derita hidup di kampung nan penuh derita, maka kali ini hidup di tengah Kota Sintang sudah jauh lebih baik serta harus banyak bersyukur. Begitupula makan dan minum. "Di sini aku sehat. Entah kalau di luar negeri, belum tentu aku bisa makan nyaman dan tidur nyenyak." Hati Akim jadi *happy*.

Kerja kerasnya berjalan terus tiada berhenti. Ketibaannya di sekolah buat mengajar tidak pernah terlambat. Bahkan kehadirannya kerap paling awal. Hal ini menjadi perlambang bahwa proses belajar benar-benar diurusnya.

Lingkungan sekolah di bawah kepemimpinannya semuanya bersih. Kebersihan itu dimulainya dari diri sendiri. Kebersihan diri sendiri dimulai dengan hati yang bersih. Hati bersih jauh dari sifat iri, dengki, marah dan dendam.

Justru karena dedikasi, kerja keras dan keteladanannya itulah maka Akim sukses memimpin SMAN di Sepauk. Ia ditarik memimpin SMAN 2 di Kota Sintang. Lantas memimpin SMAN 1 yang *bonafide*. Kesemuanya sukses.

Ia kemudian diangkat menjadi Kepala Dinas Pendidikan di Kota Sintang. Banyak pula perubahan dilakukannya sehingga oleh Gubernur Kalbar Cornelis, Akim diminta menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar.

Apa yang dilakukan Akim saat menduduki kursi Kadis Pendidikan Kalbar? Dia mau transparan. Semua hal didudukkan pada relnya. Termasuk pengiriman pelajar, mahasiswa atau guru ke luar negeri. Semua syarat harus dipenuhi. Tak boleh ada yang menelikung atas nama etnis atau agama. Terbuka saja. Transparan. Akuntabel.

Di masa Akim menjadi Kadis Pendidikan Kalbar, seleksi pun dijalankan secara terbuka sehingga tidak bisa sembarangan. Semisal anak pejabat dapat *previledge* berangkat tanpa prestasi andalan. Dengan demikian seseorang yang benar-benar lolos seleksi secara ketatlah yang berangkat. Sebab hal itu adalah haknya. *Output*-nya? Tidak heran jika hasil seleksi yang jatuh kepada orang yang benar membuahkan peringkat gemilang.

Contohnya proses seleksi diselenggarakan untuk olimpiade sain. Melalui seleksi yang jujur—tanpa melihat etnis dan agama—seorang pelajar Kalbar berhasil masuk tim nasional. Tujuh orang dari seluruh Indonesia diberangkatkan ke Durban.

Akim boleh bangga. Transparansi memberikan pelajaran untuk mengukir prestasi. Prestasi atas berjalannya sebuah sistem di organisasi.

"Tempo doeloe" tidak ada transparansi sehingga tidak muncul prestasi adalah hal yang linier. Di masa

kepemimpinannya—melalui keterbukaan alias transparansi—pelajar Kalbar mewakili Indonesia tampil ke level internasional.

Akim turut tampil memberikan motivasi. Motivasi ini sejalan dengan visi Gubernur Kalbar yakni mewujudkan Kalbar cerdas. Kecerdasan itu ditandai dengan penguasaan sain dan teknologi. Termasuk seni mewujudkan transparansi.

Akim dan Gubernur Kalbar mendampingi Valentino berlaga di ajang bergengsi tingkat dunia di Durban. Tujuannya memberikan fokus serta keseriusan.

Hasil motivasi langsung ini direstui Tuhan di mana Valentino, asal SMP Tunas Bangsa keluar sebagai juara. Remaja berumur 14 tahun itu berhasil memboyong medali perunggu. Tak pelak lagi lagu Indonesia Raya pun menggelora. Bendera merah putih berkibar.

Tidak hanya Valentino, Gubernur Cornelis, Akim dan tim olimpiade sain Indonesia bergembira. Begitupula seluruh rakyat Indonesia. Kejuaraan bergengsi yang diikuti 150 peserta dari 62 negara di dunia ini cukup sebagai bukti *the magic power of transparancy*.

Akim, Gubernur Cornelis dan Valentino serta rombongan tim olimpiade sain Indonesia kemudian menikmati Kota Durban sebagai kota terbesar ketiga di Afrika Selatan. Kota ini indah dan berada di bibir pantai. Sebuah kota yang juga sukses sebagai tempat diselenggarakannya pesta akbar sepakbola Piala Dunia 2010.

Keindahan kota berpenduduk 3,5 juta jiwa itu benar-

benar metropolitan. "Bagaimana kita bisa mencerdaskan anak-anak didik di Kalbar sehingga di tangan mereka Kalbar bisa maju pesat seperti Durban ini," kata Gubernur Cornelis kepada Akim.

Akim tersenyum. "Kita kelola pendidikan dengan sebenar-benarnya. Kedepankan transparansi sebagai wujud pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Jika Tuhan memberkati, kita akan bisa melihat kemajuan itu. Tuhan tidak mengantuk dan tidur. Kita teruskan kerja keras bersama-sama."

Bahasa Inggris yang dipelajari Akim lewat kursus era 1990-an pun menyeruak. Keterampilan berbahasa Inggris itu laku di sini. Durban dan Afrika Selatan adalah koloni Inggris. Bahasa internasional itu menjadi bahasa pengantar sehari-hari. Lagi-lagi terbukti bahwa sabar itu subur. Sabar itu kekasih tuhan. Jika dulu Akim tidak berangkat ke Australia, kini Durban gantinya.

Pahit getir yang dirasakan di masa lalu, namun diterima dengan lapang dada serta ikhlas, terobati di Durban. Terlebih nama Kalbar diakui dalam reputasi nasional-internasional. Tak pelak Akim seperti akan melompat kegirangan. Sebab transparansi seleksi yang diperjuangkannya menampakkan hasil nyata.

"Coba sejak dulu kita bekerja secara objektif, transparan, mungkin sudah lebih banyak lagi pelajar-pelajar maupun guru-guru kita yang berhasil di luar negeri. Ini sungguh pelajaran kehidupan yang luar biasa. Serahkan segala sesuatu kepada para ahlinya."

BAGIAN 2

SADANIANG

Biografi A Akim

Sadaniang

Sadaniang berada di wilayah Toho Kabupaten Pontianak. Daerahnya bergelombang dan ditumbuhi pepohonan yang lebat tak ubahnya daerah Anjongan. Suatu kawasan berbukit-bukit, melekuk-lekuk sehingga kampung-kampung di sana naik-turun jalanannya.

Napas warga di sini panjang-panjang. Hal itu akibat bentukan alam. Begitupula pepohonan hutan yang lebat menyebabkan aneka jenis sumber makanan tersedia secara alami. Tergantung kepada kreativitas warga mengolahnya. Jika mereka rajin memancing atau menangkap ikan, ikan tersedia di parit-parit atau selokan. Jika ingin buah-buahan silahkan merambah hutan. Jangan ditanyakan soal rebung, jengkol dan paku-pakuan.

Bahan makanan pokok berupa beras mereka peroleh

dari ladang. Ladang diolah dan ditanami padi. Sedangkan pada daerah yang rendah sehingga cukup menampung air mereka olah sebagai lahan sawah. Baik ladang maupun sawah mereka kelola atas kekuatan keluarga sendiri-sendiri maupun bergotong-royong. Jika mereka menggunakan cara bergotong-royong, maka hasilnya dibagi bersama.

Di wilayah yang topografinya bergelombang, terlebih jauh masuk ke pedalaman, sentuhan pembangunan sangat minim. Tak usah ditanyakan tentang adanya listrik dan telepon seperti dinikmati warga kota dan negara maju, sekolah dasar yang lengkap pun tidak punya. Sekolah dasar adanya nun jauh berpuluh-puluh kilometer dari Sadaniang, yakni di Desa Pak Bulu, Mandor. Jalanan? Praktis jalan tradisional, yakni jalan tanah. Karakteristik jalan ini becek di kala hujan dan berdebu di kala kemarau. Namun kondisi itu tidak mengurangi semangat hidup penduduknya.

Dalam situasi gelap dan relatif senyap dari hiruk-pikuk peradaban kota Akim lahir. Saat itu 23 April 1962. Namanya Akim dengan bau dan nada aksara China atau Tionghoa. Bau dan nada aksara Tionghoa itu tidak salah sebab pada darah Akim mengalir darah Tionghoa dari garis keluarganya. Begitupula peradaban warga setempat pada masa itu sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa.

Warga Tionghoa dikenal sebagai warga yang terampil. Mereka pintar bertani, bertukang, menjahit dan menambang. Kehadiran mereka dari daratan China ke Kalbar atas undangan Raja Mempawah. Tepatnya pada tahun 1774. Pada kurun waktu tersebut Raja Mempawah terpengaruh

atas kekayaan Pulau Bangka yang makmur akibat tambang. Tambang itu dieksploitasi oleh tenaga kerja dari China.

Tambang yang besar berada di Monterado. Monterado ini berada di wilayah Bengkayang. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Sadaniang. Jika ditarik garis di atas peta, maka antara Monterado dengan Anjongan, maka Sadaniang berada di tengah-tengah.

Suasana era 1960-1970 berbeda dengan sekarang. Sadaniang telah mekar dan menjadi kecamatan tersendiri. Berpisah dari Kecamatan Toho karena terlalu luas dan sekaligus pemerintah ingin mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.

Jalanan utama sudah beraspal. Kendaraan roda empat dan kendaraan berat bisa masuk ke sini. Pepohonan yang lebat telah diganti karet. Beberapa wilayah beralih fungsi kepada sawit. Kendati demikian, pertanian rakyat masih tampak dominan.

Pada kondisi saat ini Sadaniang tetap terlihat asri. Di atas ketinggian kita bisa menikmati pemandangan yang indah. Alam terhampar bagaikan permadani.

Di depan Kantor Kecamatan Sadaniang terdapat rumah-rumah warga. Di sini sebagian anggota rumah duduk sambil menyeruput kopi panas. Mereka menghangatkan badan di pagi hari.

Aliong tampak duduk di situ. Dia berbaju kemeja biru lengan panjang. Di dekatnya ada Lujono dan Paulus Luno yang juga Ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Sadaniang. Ketua DAD ini bekerja di perkebunan kelapa

sawit PT Palem Agro Makmur.

Aliong mantan Kepala Desa Bumbun. Saat itu kurun waktu 1989-1997. Ia memimpin selama satu periode berdasarkan UU No 5 dan berubah menjadi UU No 22 tahun 1999 dan UU No 32 tahun 2007.

Aliong adalah kakak kandung Akim. Nama-nama mereka beraksen Tionghoa. Menurut Aliong kedua orang tuanya terinspirasi dengan nama-nama orang Tionghoa sukses pada zamannya.

Aliong bercerita bahwa dia adalah yang paling tua dari adik-beradiknya. Adik langsungnya seorang perempuan bernama Alimah. Alimah akrab dipanggil Aken. Adiknya Aken lagi seorang perempuan, namun meninggal di usia balita.

Meninggalnya bayi ini menyebabkan kedua orang tua trauma. Trauma ini menurut kepercayaan Tionghoa ada obatnya. Yakni anak berikutnya harus diserahkan kepada orang lain agar panjang umurnya.

Seiring berjalannya roda waktu Akim mulai dikandung di dalam rahim. Di saat itu pula bibinya—Adong yang setelah menikah namun belum mendapatkan keturunan—merayu adik kandungnya agar kelak ketika melahirkan, menyerahkan si jabang bayi kepadanya. Mendengarkan rayuan itu sang ibu tercenung. Namun demi membayangkan hal paling negatif dia pasrah. "Loby" Adong direlakan demi mengobati trauma sekaligus menyelamatkan si bayi agar kelak dia panjang umur.

Entah benar entah tidak, Akim yang ketika lahir su-

dah diadopsi sang bibi berumur panjang, sedangkan adik Akim lagi ketika lahir dan tidak diadopsi meninggal dunia. Hanya Amandus yang bertahan sebagai putra bungsu.

Nama Sadaniang bagi keluarga Aliong begitu terkenang. Menurutnya Sadaniang diambil dari sebuah gunung keramat bernama Binua Sangking. Nama itu menjelma menjadi nama Kecamatan Sadaniang yang mekar dari Kecamatan Toho pada tahun 2006. Di Kecamatan Sadaniang ini terdapat Desa Pentek, Sekabo, Bumbun, Amawang, Ansiap, dan Suak Barangan.

Akim lahirnya di Desa Bumbun. Desa Bumbun ini sebelumnya bernama Binua Sangking. Entah mengapa nama Sangking kemudian bermetamorfosis menjadi Sadaniang.

Di mata si sulung Aliong, sedari kecil Akim menjadi anak angkat alias adopsi. Adopsi ini karena adat atau kepercayaan pada saat itu. "Itulah trauma orang tua akibat anaknya meninggal," kata Aliong.

"Kakak orang tua kami menikah tapi mandul."

"Dik, anak dalam kandungan adik kasih saya ya. Istilahnya pindah tempat tidur saja." Demikian si kakak yang bersuamikan Ismail melobi. Si kakak ragu-ragu, namun karena rasa cinta lebih besar daripada rasa memiliki, yakni ingin terus melihat anaknya hidup—berumur panjang—rayuan itu dikabulkan. Begitu Akim lahir, maka janji mengiyakan ditepati. Caranya di saat Akim tidur, tubuh mungilnya digendong dan dirawat ibu angkat yang juga bibinya. Namun dari proses ini akhirnya Akim merasakan

bahwa bibinyalah orang tua kandungnya. Hal ini kelak baru dia ketahui kala duduk di bangku SMA.

"Akim saat tidur dibawa. Saat bangun diantarkan lagi karena waktu bangun dia mencari. Tapi Akim tetap tinggal dengan bibi," tutur Aliong.

Saat Akim usia sekolah, sambil mengasuhnya sebagai "yunior" Aliong membawa ke sekolah. Sekolah di Sadaniang ini tipikal sekolah kecil. Hanya kelas 1-3 dengan seorang guru.

Akim minta buku dan pensil. Dia juga ingin ke sekolah. Sementara usianya belum memungkinkan masuk SD Sata. SD Sata ini sekarang semakin megah. Ia menjelma sebagai SDN 05 Sadaniang.

Usia Akim ketika masuk SD Sata kurang dari lima tahun. Buku dan pensil di tangannya dipakai dengan sungguh-sungguh. Tampak sekali keinginannya belajar sangat kuat.

Sebagai "anak bawang" di dalam kelas, Akim disuruh Pak Guru menggambar. Sejak hari itulah dia pertama kali mulai belajar menggambar. Lalu apa gambar pertama yang dihasilkan si kecil Akim yang belum genap 5 tahun itu? Gambar salib! Nilai pontennya 6.

Keberadaan si sulung Aliong mengasuh adiknya lantaran pada pagi hingga sore hari kedua orang tuanya bekerja di ladang. Hal senada dengan bibi dan pamannya. Mereka keluarga besar petani.

Akim sejak dapat ponten alias nilai 6 semakin giat belajar. Dia ikut terus dengan Aliong. Maka jadilah kombina-

si yang pas. Di mana Akim mau ikut kakaknya ke sekolah, sementara si kakak bersedia mengasuh si adik. Adapun orang tua pergi bertani. Akim diasuh Aliong dan banyak menghabiskan waktu di sekolah.

Nama Aliong dan Akim nyata-nyata nama Tionghoa. Nama itu diinspirasi oleh tokoh-tokoh Tionghoa yang sukses. Selain itu darah yang mengalir di tubuh kedua orang tua juga ada darah Chinanya. Si ayah bernama Anjiu, sedangkan si ibu bernama Bong Moi. "Nama kedua orang tua kami China, tapi Dayak. Mungkin inkulturasi," kata Aliong.

"Nama kami China karena hidup berbaur dengan mereka. Ketika itu jaya-jayanya China di Sadaniang sebelum demonstrasi 1967."

Bong Moi asli asal Sadaniang sedangkan Anjiu dari Monterado, Kecamatan Bengkayang. Kehadiran Anjiu ke Sadaniang karena merantau. Di usia muda dia bertemu Bong Moi dan menikah.

Sebagai pemuda perantauan, Anjiu bermental baja. Dia dicela sebagai pemuda miskin, namun dilawannya dengan kerja keras. Dia dibilang tak bakal mampu menyekolahkan anak, namun dilawannya dengan kerja sungguh-sungguh untuk mendorong anak-anaknya terus belajar dan sekolah setinggi-tingginya. Sebab sebagai perantauan, Anjiu melihat orang-orang sukses hanya bisa jadi jika mereka punya ilmu pengetahuan.

Anjiu juga ingin anak-anaknya hidup lebih baik daripada dirinya. Maka celaan orang tak masuk ke hatinya. Un-

gkapan sekeras dan sepedas apapun tidak membuat merah telinganya. Kata-kata yang menjengkelkan itu hanya lewat kuping kanan, keluar kuping kiri. Kalimat yang bagi sebagian orang menyakitkan, dibiarkannya saja terbang bersama angin. Persis pepatah: anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu.

Karakter kerja keras dan tak mudah goyah oleh celaan orang lain menurun kepada anak-anaknya. Mulai dari Aliong sampai Akim. Aliong kemudian menjadi Kepala Desa, sementara Akim kemudian menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar.

Kisah pendidikan keluarga ini diakui Ketua DAD Sadaniang. Katanya, sebelum Akim menjadi tokoh pendidikan di Kalbar, pendidikan formal di Sadaniang agak sulit, jika tidak mau dibilang terkebelakang. Namun ketika ada putra daerah Sadaniang yang turut serta menggerakkan roda pembangunan, maka SDN tumbuh menjadi 10. Dahulu SMP hanya ada 1 sekarang menjadi 4. Bahkan ada SMK Negeri sehingga alumni bisa berjuang menggapai cita-citanya. Jauh lebih baik dibandingkan masa 1970-1980.

"Pendidikan di Sadaniang sekarang luar biasa," imbuhnya.

Aliong sendiri saat ini sudah tergolong sepuh di Sadaniang. Di kalangan masyarakat setempat namanya sebagai Aliong tak lagi sering disebut. Nama panggilannya berubah beken dengan sapaan Pak Monik. Hal itu dikarenakan anak pertamanya bernama Monik. Dalam kultur Dayak, panggilan sang ayah mengikuti nama anak pertama.

Monik adalah anak pertama. Monik sudah berkeluarga. Kini bekerja di Sintang. Adiknya Silvina juga sudah bekerja. Begitupula dengan Mardiono bekerja di Sepauk-Sintang.

Berbeda dengan sekolah di zaman sekarang yang mudah dijangkau, dulu ketika masih kecil Aliong dan Akim masuk SD Kecil. SD Kecil ini tidak terdaftar sehingga tidak bisa menyelenggarakan ujian sendiri. Kelasnya hanya 1-3. Untuk meneruskan ke jenjang kelas 4-6 harus pindah ke daerah Pak Bulu, Kecamatan Mandor. "Kalau tidak pindah, tak tamat SD kita," kisah Aliong.

Aliong dan Akim bertekad melanjutkan sekolah. Maka sama-sama pula mereka berjalan kaki dari Sadaniang ke Desa Pak Bulu. Masa berjalan kaki itu satu hari. Dari Sadaniang menuju ke Pak Kadu, Air Mati, dan Sarikan. Untuk menghemat waktu perjalanan, mereka tinggal di tempat bibi. Bi Adong yang mengadopsi Akim.

Akim duduk di kelas 1 sedangkan Aliong di kelas 4. Di Pak Bulu Akim menamatkan sekolah dasarnya. Sementara Aliong menamatkan SD di Ngarak. Tamat tahun 1970. Kakak beradik ini tegar melanjutkan ke jenjang SMP. Tepatnya di Anjongan. Lokasi domisili di Pak Bulu bersama Bi Adong dan Paman Ismail.

Aliong ketika naik kelas dua SMP pilih pindah ke Anjongan. Dia tinggal di asrama. Asrama ini bekas perumahan karyawan pabrik tapioka. Lokasinya di dekat rumah tokoh parpol Kalbar, Rahmad Sahudin.

Aliong terdaftar di SMP Negeri yang menuju arah

Pak Bulu. Gedungnya bekas rumah sekolah Tionghoa. Sekolah Tionghoa itu sudah lama kosong akibat guru dan muridnya mengungsi ke Singkawang atau Pontianak akibat demonstrasi PGRS/Paraku di tahun 1967. Akim menyusul masuk SMP Anjongan, sementara abang kandungnya setelah tamat segera pulang kampung. Selanjutnya Aliong mengembara mengikuti pamannya di Kompi 642 Pemangkat, Rafani. Rafani anggota Beruang Hitam. Sementara Aliong di Pemangkat, Akim masuk SMAN di Mempawah. "Saya tidak lanjut karena segala keterbatasan dana keluarga. Karena saya anak yang tertua, kita kerahkan kemampuan untuk Akim sekolah tinggi." Selulusnya Akim di SMA, dia pun pulang ke kampung. Sosok yang ditujunya adalah Aliong. Katanya dia mau mencoba-coba melamar di Universitas Tanjungpura (Untan). Aliong dengan segenap kekuatan meyakinkan bahwa Akim pasti bisa.

"Waktu wawancara di Untan, saya kesal juga, mau nangis rasanya. *Leting* mereka anak pengusaha, sedangkan kita orang susah..."

Seingat Aliong wawancara itu begini:

"Nama?"

"Alexius Akim."

"Pekerjaan orang tuamu apa?"

"Petani."

"Tahu *ndak*, petani golongan ekonomi yang sangat lemah. Kamu masuk di sini tidak sedikit waktu dan duit yang diperlukan. Apa tidak gila nantinya?"

"Saya tahu orang tua saya petani. Namun semua itu sudah dipersiapkan!" Sebuah kalimat yang rapi sebagai bukti tekad sekeras besi. Padahal uang di kocek dua kakak-beradik ini sejak berangkat dari Sadaniang hanya Rp 8.000

Dengan modal nekat Aliong menemani Akim sampai ke Untan. Isi wawancara diketahuinya setelah sesi wawancara selesai di mana calon mahasiswa berkumpul dan berbagi cerita. Antara lain isi ceritanya adalah ditanya apa saja antara satu calon mahasiswa dengan calon mahasiswa yang lain.

Seorang calon mahasiswa adalah anak pedagang. "Yang anak pedagang dibilang ini bagus. Sebab pedagang banyak pegang uang."

Sementara Akim ditanya, "Jika tidak lulus, kamu mau ke mana?" Akim menggeleng. Dia belum punya pilihan. Namun ternyata Akim lulus di program strata satu, sedangkan si anak pedagang hanya lulus di bagian diploma. Akim dan Aliong pun bersuka cita. Ternyata bisa juga anak Sadaniang yang kedua orang tuanya miskin masuk kuliah di kampus negeri terbesar di Kalbar.

Di masa Akim kuliah, ekonomi keluarga semakin morat-marit lantaran pada tahun 1973 ayahnya mendapat sakit luar biasa. Tubuhnya tidak dapat bergerak. Adapun Amandus si bungsu masih kecil.

Perhatian yang bisa diberikan Aliong tentu saja tidak cukup. Untuk mencukupinya Akim berkreasi. Di semester dua dia bekerja honorer. Tepatnya mengajar di sekolah yang butuh tenaga guru matematika. Honorer itu di SMP

Pontia Dharma.

Aliong yang masih muda, suka mengembara. Lari sana-lari sini. Dia bekerja di Sekip hingga Kota Singkawang. Jika ada dana lebih, dia berbagi dengan adiknya buat kuliah. Termasuk kepada orang tuanya di kampung nun jauh dari Singkawang.

Pada tahun 1974 Aliong kembali ke kampung Sadaniang. Mungkin dulu belum ada sekolah sehingga penduduk banyak yang buta aksara, maka dirinya diangkat menjadi Wakil Kepala Kampung per September 1975. Jabatan diembannya hingga 1980. Modal utama Aliong adalah bisa membaca dan menulis. Dia bisa membuat surat-menyurat kantor.

"Saya diberhentikan dan diangkat langsung sebagai Sekdes. Sementara Akim masih mahasiswa." Akim setiap masa libur selalu pulang kampung. Kerjanya menoreh getah. Hasil panen getah dijualnya untuk uang sangu kuliah. "Ya duitnya untuk dia."

Suport atau dukungan dari Paman Ismail dan Bi Adong juga besar kepada Akim. Dengan segala cara mereka menolong. Apalagi Akim mereka rasakan sebagai anak kandung sendiri.

Ismail dan Adong adalah petani yang rajin. Rutin menanam padi. Di Pasar Anjongan, Ismail dikenal sebagai petani asli. Adapun nama Ismail diadopsi masyarakat Dayak dari keluarga Melayu yang identik dengan Islam. Kendati beragama Katolik, nama saudara-saudara Ismail juga cenderung Islam, misalnya Syamsudin. Bahkan seorang

saudara Ismail bernama Syarif. Syarif lazimnya dari Arab, tapi Syarif yang satu ini Dayak tulen. Ini contoh akulturasi budaya di masa lalu terpahat indah melalui pemberian nama. Di zaman sekarang adakah hal ini masih terjadi? Entahlah...

Keindahan pemberian nama itu tidak stop sampai di sekedar nama panggilan saja, tetapi membias ke dalam kehidupan keluarga besar Anjiu, Aliong dan Akim. Mereka menjadi keluarga besar pluralis. Pluralisme ini tumbuh secara alami. Hidup dalam pergaulan sehari-hari. Pluralisme ini adalah sikap hidup yang tidak membeda-bedakan agama satu dengan lainnya karena hal itu adalah keyakinan masing-masing. Terrmasuk pembedaan suku juga. Sebab setiap orang lahir tidak pernah bisa memilih kecuali sudah suratan takdir tuhan.

"Kita sadar bahwa kemerdekaan Indonesia tidak datang dari suku Dayak saja. Semua etnis terlibat. Semua agama bekerjasama. Itu kisah pak guru kepada kita sejak sekolah..."

Akim yang tumbuh sebagai anak pluralis tidak ibarat kacang lupa pada kulitnya. Ia tahu bahwa Sadaniang adalah daerah terpencil dan tertinggal. Maka di masa jabatannya sekolah bertambah. "Jujur saja daerah kita tertinggal jika dibandingkan dengan kecamatan lain."

Kini Sadaniang sudah maju. Jalanannya beraspal. Tower telepon satelit telah terpancang di kaki bukit. Dampaknya transportasi dan telekomunikasi memungkasi jarak dan waktu. Kebanyakan warga kini bisa berhalo-halo.

Anak-anak semuanya bersekolah.

Akim senantiasa datang jika ada acara keluarga. Sebab jarak antara Kota Pontianak dengan Sadaniang hanya 90 km. Jika berhalangan hadir lantaran sedang dililit kegiatan pemerintahan, Akim tinggal angkat telepon. "Ada waktu dia pasti datang. Jika sedang di luar kota, kirimannya yang datang," ujar Aliong.

Jika Akim berkunjung ke Sadaniang, dia selalu mampir melihat kondisi sekolah yang ada. Tampak sekali dia memang mengurusi lembaga-lembaga pendidikan.

Di mata Aliong, semasa masih sekolah Akim selalu rajin belajar. Contohnya sewaktu kecil ketika makan selalu dikitari anjing dan kucing, dia berpikir bagaimana mengangkat piring. Alhasil Akim mendapatkan solusi jitu, yakni makan di atas meja!

Sewaktu kecil Akim makan di atas meja. Takut anjing.

Akim juga melankolis. Dia tak mudah melupakan sesuatu yang begitu berarti dari perjalanan hidupnya. Contohnya piring, gelas, dan sendok makan di mana dia tahu kesemuanya itu adalah perangkatnya ketika masih kecil, disimpan. Sendok tembaga sebagai sendok suapan pertama baginya bahkan disimpan di mobil. Sendok ini ikut ke mana pun Akim bertugas dengan kendaraan roda empatnya. Sisi melankolis ini bukan tanpa tujuan. Tujuannya adalah senantiasa mengingatkan bahwa dahulu dia pernah susah. Oleh karena itu selalu ingat dan membantu orang-orang dalam kesusahan.

Uniknya, Akim selalu makan dengan sendok sejak

kecil, walaupun keluarganya kategori miskin dan melarat. Dari kecil jika makan Akim memakai sendok terus. Alasan Akim adalah cinta pada kebersihan. Kebersihan pangkal kesehatan.

Adab kecilnya juga disiplin. Disiplin akan kebersihan sudah tercermin dari jiwa Akim sedari kecil. Faktanya begitu.

Di desa Akim suka menggunakan bahasa kampung. Bahasa Dayak Ahe.

Kemampuannya dalam belajar dari mendengar. Demi mendengar orang bernyanyi sebentar saja, dia cepat hapal. Lagu Jonggan dia fasih. Nyanyi kelak adalah hobinya. Katanya dengan bernyanyi dia bisa melupakan kesusahan hidup.

Hobi Akim lainnya adalah bersepeda. Lebih gila lagi sewaktu bapaknya membeli sepeda, maka dia tahan bermain seharian. Lupa makan dan minum apalagi istirahat. Saking gemarnya bersepeda, suatu jalan dikasihnya gundukan agar bisa "*racing and jumping*" seperti *motor-cross*. Imajinasi Akim tumbuh selaras dengan jiwa seni di dalam dadanya.

Akim juga suka yang canggih-canggih seperti perlengkapan elektronik. "Dulu kami ada radio dua band. Dia suka membuka dan kutak-katik isinya. Di mana yang ngomong *ni*?" Begitu perhatiannya Akim bertanya kepada Aliong.

Radio dua band merk Telesonik itu bahan bungkusnya alias *chasing* kayu. "Kami suka mendengar acara

Panggung Remaja Pontianak lewat RRI. RRI sering pula memutar lagu Ayah, Sandeloit, lagu-lagu Pance Pondaag." Tak ayal khusus untuk Akim yang gemar musik dan lagu, lagu-lagu jadul—jaman dulu—itu bisa habis dilahapnya jika sedang bertemu karaoke.

Keingintahuan Akim sangat tinggi. Telesonik itu ditelisiknya. "Dari mana suaranya *ni*? Ngomongnya di sini, orangnya mana?" Begitulah pertanyaan-pertanyaan Akim yang membuat jengkel Aliong. Lebih jengkel lagi bahwa Aliong tak bisa menjawab pertanyaan adiknya. Jawaban yang paling jitu darinya hanyalah, "Ada *bah* orangnya di situ, tapi kecil-kecil seperti semut!"

Aliong bersyukur bahwa radio dua band Telesonik itu tidak pernah dirusak Akim karena kenakalannya. Dia cepat menutup *chasing* kayu jika tertangkap mata oleh Aliong demi mencari mana manusia semut yang kecil-kecil itu.

Akim menikah di usia remaja. Hal ini dikarenakan kreativitasnya untuk berdikari.

"Dia tidak konsultasi mau nikah. Di Pak Bulu mertuanya adalah pedagang. Mertuanya Pak Asim—orang Tionghoa."

Waktu liburan diisi Akim untuk pulang ke kampung halaman Sadaniang. Dia juga pintar membagi waktu untuk keluarga pihak istri. Sebab domisili keluarga istri berdekatan dengan ayah-ibu keduanya, Ismail-Adong. Jika kunjungan, maka bagaikan sekali menyelam sekaligus minum air.

Kisah pernikahan di usia muda ini juga disebabkan

adat yang berlaku saat itu sangat ketat. Jika ada muda-mudi saling berbicara di depan pintu rumah, maka wajib dinikahkan. 3 hari Akim tidak masuk kampus.

Asim sang mertua berkata, "Kalau kamu mau sekolah aku tak ada duit. Tapi kalau kamu mau dagang, jual saja nama saya di pasar untuk ambil barang, pasti kamu dipercaya."

Akim berpikir keras. Dia jatuhkan pilihan untuk tetap sekolah. Sementara menyiapkan rumah di Pontianak, istri tetap ikut orang tua terlebih dahulu. Ini sebabnya kenapa Akim duluan menikah ketimbang abangnya Aliong. Akim punya rasa tanggungjawab yang besar.

Akim berpikir, jika dikasih modal seperti itu apakah dia bisa kendalikan harta benda mertuanya? Pengalaman berdagangnya masih nol, kecuali istrinya yang dibesarkan dalam kultur pedagang. "Jika bangkrut saya pasti malu. Maka saya tetap pilih sekolah dan kuliah," aku Akim.

Mulia—sang istri—tipikal wanita pekerja keras. Akim yang pilih sekolah dia dukung sekuat tenaga dengan menabung. Akim sendiri kemudian mendapat *"job"* guru honor di Kota Pontianak.

Perpisahan sementara pengantin baru ini cukup menyedihkan. Di satu sisi Akim kuliah di Pontianak. Di sisi lain tantangan modal sangat kuat untuk dikelola menjadi pedagang. Apa sikap istri?

Mulia melepaskan cincin emasnya. "Ini cincin emas dari adik. Abang pakailah untuk kuliah sambil cari kerja," kata Mulia.

Akim berkaca-kaca matanya. Dia jaga cinta sang istri itu sampai saat ini.

Jalan raya dari Anjongan ke Pinyuh ketika itu masih susah. "Kita jual karet dari Sadaniang ke Pinyuh itu pakai sepeda. Didorong saja dengan tenaga kita," aku Aliong.

Setelah Akim dapat kerja honor, istri diambilnya. Tinggallah mereka di sebuah rumah kontrakan dari Jalan Ayani masuk ke Jalan MT Haryono, tak jauh dari Asrama Haji. Tepatnya di sebuah tikungan. Di situlah, dekat situlah ke Purnama. Rumah itu dikontrak dan dibayar setahun sekali. Namun sial, baru 4 bulan sudah didatangi RT. Akim disuruh pindah karena ada proyek pelebaran jalan.

Merasa bayaran kontrak masih sisa 8 bulan, Akim bertahan. Namun kali ini bukan RT lagi yang datang tetapi Pak Lurah. Pak Lurah mengultimatum rumah dibongkar sehingga Akim patungan dengan Aliong. Patungan untuk membeli sebidang tanah di Purnama. Luasnya sekapling dan berjarak 300 meter dari pinggir jalan. Dulu jalan tanah. Harganya jika ditinjau kondisi saat ini sangat murah. Akim kredit kayu. Dia buat dua pintu. Tanah seukuran 7.2x15 meter itu menjadi dua unit rumah petak gandeng. 1 buat Akim dan keluarga, sementara 1 pintu lagi buat Aliong yang juga ketika itu sudah menikah.

Akim dapat anak pertama bernama Tuis Kristian. Seiring usai kuliah, honorer berlanjut ke Sintang. 7 bulan pasca wisuda dapat info bahwa di Sintang perlu guru matematika. Istrinya kemudian mengandung anak kedua, Rio yang sekarang di Bandung, menyebabkan

Akim menyambar peluang. Ia berangkat dengan moda transportasi air. Sementara sang istri yang hamil besar diberangkatkan dengan pesawat. Akim mengajar di Yayasan Nusantara. Di Sintang dia juga menjadi dosen.

Biografi A Akim

BAGIAN 3

SINTANG

Biografi A Akim

Sintang

Guru honorer dimulai Akim dengan mengajar di Pontia Dharma, Pontianak. Saat itu kedudukannya masih di bangku kuliah, Kampus FKIP Untan.

Dalam kapasitas sebagai guru honorer itu Akim mengikuti pelatihan guru matematika di Hotel Martani kawasan Jalan Putri Dara Hitam dan Ali Anyang. Di forum itu bertemulah Akim dengan Rafael Suban Beding. Dia guru matematika di Panca Setia Sintang. Dia juga pengurus Yayasan Nusantara Indah di kota yang terkenal dengan Bukit Kelamnya itu.

Pada saat *break* atau jeda ngobrol Rafael mendekati Akim. "Bapak asal mana?"

"Asal saya Sadaniang. Tamat di SD Pak Bulu dan SMP Anjongan. Tapi tamat SMA-nya di Mempawah."

"Maaf, bapak sudah sarjana?"

"Saya sudah ujian, namun belum wisuda."

"Nanti kalau sudah diwisuda mau tidak bapak ke Sintang?"

Akim tidak mikir mikir lagi, sebab di mana pun mengajar baginya sama saja. Dia yakin profesi guru adalh pekerjaan mulia. Kerja yang lebih menantang adalah ambisinya. Oleh karena itu tanpa ada perhitungan apa-apa dia sanggupi tawaran Rafael. Siap bergabung.

"Jika bapak sanggupi kami siapkan bapak sebagai Kepsek SMT Pertanian!" Akim terharu. Lalu setelah wisuda, sesuai dengan percakapan awalnya dengan Rafael, maka seusai wisuda dia kontak lagi. Rafael antusias.

Berdasar informasi Akim, Rafael berangkat ke Pontianak. Kali ini dia tidak sendiri melainkan bersama Lukman Riberu. Dia De Er eS (Drs). Keduanya datang meminta secara resmi kepada Akim agar bersedia mengajar di Sintang. Lukman adalah Ketua Yayasan. Berangkatlah Akim kemudian ke Sintang pada tanggal 12 Agustus 1987. Akim seperti biasanya berangkat duluan daripada istri demi menyiapkan domisili. Terlebih sang istri sedang hamil tua.

Akim menunggu di Sintang. Besoknya sang istri sudah terbang menggunakan pesawat.

Pastor Natalis mendampingi Akim mejemput di Bandara Soesilo. Ketika itu mobil uskup menjadi andalan. *Tek tek tek* sampailah ke rumah kontrakan milik Pak Sukri di Gang Damai.

Berada semalam lebih awal di Sintang di tengah se-

mangatnya bekerja keras, Akim bermimpi. Mimpi di mana seorang kawan sesama guru mendekati dan bilang, "Kim kamu ke

Sintang ya? Jangan bawa segala TV, saya mau beli."

"Berapa kau mau beli TV aku?"

"1871 rupiah."

Akim bangun dari tidur dan angka itu ditulisnya di dinding. Di masa itu SDSB dijual di mana-mana. SDSB adalah Sumbangan Dana Sosial Berhadiah. SDSB ini kebijakan Orde Baru untuk menghimpun dana masyarakat setelah sebelumnya berlaku sistem Porkas.

Begitu sang istri datang, Akim meminta uang 10.000. "Buat apa pa?"

"Mau isi SDSB!"

"Apaan SDSB?"

"SDSB itu Soedomo Datang Semua Beres..." Sang istri tertawa. Dia tahu Soedomo adalah menteri di Kabinet Soeharto ketika itu. Di dalam senyum itulah dia mendengar kisah mimpi sang suami tadi malam.

Seusai berkisah, Mulia sang istri berkata, "Pa, sini. *Ndak* usahlah beli SDSB itu. Aku sudah mau melahirkan. Bagus uang kita yang terbatas dibelikan jamu saja." Akim setuju, tetapi dalam perjalanannya ke Toko Jamu—celaka—di sekitar toko jamu itu banyak orang menjual SDSB. Akim tergoda. Pikirannya ragu. Bercabang. Beli atau tidak? Ah tidaklah. Begitulah Akim kemudian memutuskan membeli 1 kotak jamu bersalin seharga Rp 7500. Namun masih ada sisa dana 1500. Ia mampir lagi ke lapak SDSB.

Sudah menimang-nimang angka sesuai mimpi. Namun amanah istri dipegangnya erat-erat. SD SB tetap tidak jadi dibeli—istilahnya pasang angka—mirip-mirip judi dan memang judi.

Besoknya angka SD SB keluar. Ternyata empat angka 1871 itu betul. Jika saja Akim memasang 4 angka itu, maka dia siap mengantongi SD SB senilai Rp 25 juta. Tetapi jika 25 juta itu jatuh ke tangan Akim, maka dia pasti pulang kampung karena sudah merasa kaya. Kedatangan di Sintang untuk mengajar akan pupus. Pada gilirannya dia tidak akan menjadi Akim yang sekarang. Begitulah rahasia tuhan. Akim diperolok-olokkan. Namun dengan segala penyesalan, ia bernyanyi Jonggan. Bekerja sepenuh hati yang gembira. Pada akhirnya karir yang ditapaki mengalahkan dana 25 juta—pastinya.

Hanya berselang hari, yakni pada tanggal 14 Agustus, anak keduanya lahir. Nama bayi mungil ini: Rio.

Begitulah hari-hari pertama Akim di Sintang. Disibukkan dengan suasana rumah baru—istilah orang Ponti: *sibok berangkot-angkot*—gagal "dapat" SD SB, dan istri melahirkan. Di saat itu tugas utamanya adalah menjadi guru. Pangkat super sibuk segera disandangnya. Soal beban, luar biasa beratnya.

Di SMP Nusantara Indah Akim mengajar matematika. Jika ada guru yang kosong, mata pelajaran diborongnya sebagai bentuk tanggungjawab. *"Everything dear. Everything ok."*

Di SMP Nusantara itulah Akim berkenalan dengan

sosok guru bernama Jhon. Jhon asal Nusa Tenggara Barat. Dia pria yang baik. Keduanya segera menjadi paket guru yang hebat. Saking hebatnya, berdua menyemen jalan masuk di SMP Nusa Indah karena rasa memiliki dan ingin memajukan sekolah. Jalan masuk dan keluar sekolah mesti dipikirkan dengan kualitas jalan yang baik. Setiap sore, keduanya juga pasang aksi meratakan tanah dengan cangkul. Berpeluh dan mandi keringatlah keduanya. Hal itu murni, tanpa disuruh oleh pihak yayasan.

"Kita ingin berkarya. Ingin mengubah SMP menjadi terkenal. Rasa memiliki betul," kata Jhon. Rumah Jhon sama dengan Akim, tidak jauh dari SMP Nusa Indah.

Pada saat menjadi guru, apalagi kepsek, Akim memang tegas. Dalam ketegasan itu mengandung makna tetap menjunjung tinggi semangat kekeluargaan. Sebagai missal kepada keluarga, jika dia marah sebagaimanapun, maka mereka tidak ambil hati karena tahu yang dimarahkan itu adalah benar. Jadi, mereka bukan takut tapi segan. Akim jadi pemimpin yang disegani bukan ditakuti.

Akim sadar sebagai pemimpin dia harus memulai sesuatu yang baik itu duluan. Kemudian staf akan merasakan. Ini prinsip Akim dalam mengemban tugas. Apalagi berhadapan dengan banyak orang. Maka Akim setiap berdiri di depan kelas di hadapan puluhan murid selalu bercerita fakta. Kisah kepada murid bukan menceritakan orang lain, atau apa kata orang, tetapi apa yang sudah dia lakukan. "Bagi saya pengalaman orang beda dengan saya." Akim menjadi Kepala SMT Pertanian Nusantara selama 2 tahun 8 bulan.

Pada waktu Akim Kepsek SMT dia menerapkan praktikum 60 persen lebih. 40 persen saja teori. Bahkan anak anak didiknya sempat menghasilkan sayur sayuran, tomat, timun, kacang panjang, terong. Sempat berjual-beli. "Anak yang panen dan uangnya disimpan untuk OSIS. Bukan masuk kantong Kepsek. Dengan demikian anak menjadi merasa aktif. Selain dapat ilmu juga ekonomi."

Akim berkreasi dengan mendirikan koperasi. Siswa mendapat teori yang implementatif.

"Sekarang saya lihat lain. Jika siswa memproduksi sesuatu dimenej sekolah. Di situ ada guru. Masuk koperasi sekolah yang dikelola guru. Ini koperasi siswa." Sebelum Akim tiba belum ada koperasi. Dia melakukan perubahan demi perubahan. Ketika itu Didin Syafrudin adalah Tata Usaha (TU) SMT. Sekarang Didin menjadi dosen di STKIP Sintang.

Didin pernah menangis. "Dia orang paling dekat dengan saya. Tidak pernah berhenti kerja kecuali sakit. Kalau dia dapat jabatan di Nusantara Indah sangat wajar. Dia sudah S2 wajar. Merintis kerjanya sejak dari awal," puji Akim kepada orang-orang yang mau melakukan perubahan dari tidak baik menjadi baik.

Dulu tidak ada jembatan. Dari sungai durian ke kantor bupati. Naik ferry. Akim kerahkan siswa untuk apel. Memang yang namanya pakaian tidak boleh ada atribut seperti topi dan dasi yang tidak dipakai. Warna kaos kaki pun tidak boleh macam-macam. Bukan pemaksaan tapi penerapan jiwa kedisiplinan sejak dini kepada siswa. Jika

siswa tidak pakai topi, Akim buatkan barisan sendiri untuk upacara dengan hukuman yang edukatif. Ketika menjadi Kepsek di SMA Sepauk Akim menerapkan wajib pakai dasi kepada guru. Hal ini sebagai langkah jitu sebelum merapikan siswa. "Kita harus rapikan diri sendiri dan guru lebih dulu."

Honorer ke PNS

Pada waktu itu Akim dipaksa Jhon dan Sukri. Ada peluang penerimaan Pegawai Negeri Sipil. "Daftarlah kian. Ini kesempatan emas. Memangnya mau sampai kapan kian jadi guru honorer?" Sukri menyerang dengan serentetan pertanyaan. Dalam langgam bahasa Sintang, kian berarti kalian.

Sukri adalah pegawai Dinas Pendidikan. Dia punya rumah kontrakan. Rumah kontrakannyalah yang dipakai Akim dan keluarga. Relasi mereka bertiga sangat erat sebagai sesame "orang pendidikan".

Saat itu Akim juga mengajar honor di SMAN 2 Sintang. Di sana Akim menerapkan sikap mental disiplin. Jika "teng bel" jam 7 pagi, maka Akim sudah berdiri di depan pintu. Begitu bel berbunyi Akim terkadang dulu-

an masuk daripada siswa. Sekolah pada saat itu dipimpin Kepsek Drs M Juhur Murad, setelah itu Riza Nurdin. Saat Riza memimpin Akim masih honorer. Dan rayuan Sukri berdengung-dengung di batok kepalanya. Kemudian luluh. Namun sayang, waktu pendaftaran di Pontianak meninggalkan waktu sehari lagi. Lantas bergegaslah Akim dan Jhon memenuhi segenap persyaratannya. Adapun syarat kependudukan dibantu Sukri pengisiannya.

Akim dan Jhon memesan tiket ke Pontianak. Keduanya naik speedboat. Di dalam sehari itulah mereka mencapai Kota Pontianak dan menyerahkan berkas. Puji Tuhan, keduanya lulus. Berdua diterima sebagai PNS. Lalu keduanya bersuka-cita dan berikrar menjadi guru negara yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Begitu Akim masuk sebagai CPNS dia tak mau tanggung-tanggung. Sekali melangkah maka pantang menyerah. Sekali tampil harus berhasil. Persis seperti dogma paramiliter.

Pengalamannya sebagai guru honor di SMP, SMA, bahkan dosen di STIK menyebabkan lancar memenuhi tugas pertama PNS di SMAN 2. Berbarengan dengan itu jabatan sebagai Kepala SMT Nusa Indah dilepaskannya. Padahal pendapatan Akim ketika itu sudah Rp 625.000 yang terbilang besar. Kesemua gaji itu adalah kumpulan sebagai Ketua Prodi STIK maupun Nusantara Indah. "Saya hapus semua. Adapun sebagai CPNS saya di golongan 3A bergaji Rp 64.100." Akim bertanya kepada sang istri, "Bisa *ndak* kita hidup nih ma?"

"Biarlah pa. Cukuplah." Begitulah jawaban sang istri. Dia figur perempuan yang tidak banyak menuntut. Justru sebaliknya siap mendampingi suami dalam suka maupun duka. Dia rajin bekerja membantu suami dengan cara membuat kue, berjualan sembako dan membuka kantin.

Gaji pertama Akim Rp 64.100 diterima dengan datar-datar saja. Gaji bulan pertama ini disimpan atau ditabung. Jatah gaji berupa beras segenggam disimpan sebagai kenangan. "Inilah beras pemerintah," kata sang istri bangga. Namun sayang, ujian belum sirna. Tabungan gaji PNS pertama ternyata hilang pula dicuri. Lalu dalam dua minggu cadangan keuangan pun habis. Mulia bersikap realistis. "Emak mau buka warung," katanya. Mau membantu bapak.

"Bagaimana caranya?" Akim menggaruk kepala walau tak gatal.

"Pinjam uang di bank?" Saat itu Kepala Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sintang adalah Aspar, SE. Akim setuju, namun ada persyaratan standar bank. Perlu keterangan kepsek. Akim mengurus prasyarat itu keesokan harinya. Pak Riza bilang, "Tak bisa Pak Akim, kan bapak masih CPNS!" Akim bingung. Namun dalam kebingungannya—di tengah duit cekak—ketemulah dia dengan Pardi. Pardi adalah staf di TU. "Pak Akim tak pandai," katanya.

"Jangan Pak Akim sorang yang urus. Saya bisa mengurusnya!" Pardi pun bergerak tanpa komando Akim lagi. *Tek tek tek*. Beres.

Sementara Akim menemui Pak Riza dan tetap tidak

mau teken. Kemudian Akim menemui Pak Aspar. Dia bertanya, "Pak benarkah CPNS tak bisa dapat kredit?" Lalu Aspar menjawab, "Keliru itu. Boleh kok. Cuma untuk setoran harus ada jaminan dari gaji tetap. Terus, besarannya sebesar asuransilah."

"Berapalah bisanya Pak Aspar kalau saya CPNS yang pinjam?" Akim penasaran. "Bisa ndak saya ambil 750.000?"

"Bisa Pak Akim. Tapi lima tahun." Akim menjabat erat tangan Aspar. Dia berdesut kembali ke sekolah. Di kepalanya sudah ada jalan keluar. Modal kerja 700 ribu cukup baginya untuk bernapas lega. Sesampainya di sekolah Pak Riza tetap bilang tidak boleh, sementara Aspar di bank menyatakan boleh. "Kalau gaji saya 650.000 berarti bisa potong 30.000." Begitu pikir Akim. Ternyata di sekolah Pardi menemui Akim. Tak sampai lima menit berkasnya sudah diteken. Kloplah sudah. Berkas sudah lengkap bersama Pardi. Sementara Akim haru campur bingung karena ekor matanya melihat motor Pak Riza menderung keluar pagar sekolah. Entah bagaimana Pardi melobi Pak Riza. Akim salut. Kemudian berkas dibawa ke bank. Lalu kredit pun cair.

Begitulah. Di tengah kesulitan ada kemudahan. Di tengah kegalauan ada kebahagiaan. Catatannya kita mesti selalu bergiat tanpa mengenal putus asa.

Kendati dana sudah cair, Akim masih bingung kapan Pak Riza teken berkasnya? Jangan-jangan dipahao Pardi?

Begitu barangkali saking dia *nak* menolong Akim.

Dana segar digunakan Akim dan Mulia menyewa tanah Rp 60.000. Dana lainnya dipakai membangun pondok Rp 350.000. Pondok ini ukuran 3x5 meter. Atap sengnya "jongak". Sisa dana dibelikan bahan sembako.

Toko Akim ini hebat. Toko tanpa timbangan. Demikian karena modal sangat cekak. Pembelian yang tidak penting dicoret.

Sembako yang dibeli untuk dagang di warung "jongak" adalah bawang sekilo. Ikan teri setengah kilo. Prinsipnya sedikit-sedikit tapi lengkap.

Bagaimana jika ada pembeli? Karena tidak ada timbangan, jurus jitunya ya pakai hitung. Contohnya bawang. Sekian biji yang dibeli, maka harganya sekian. Rumus matematika diterapkan Akim. Lahirlah rumus penjualan memakai hitungan berbasis indeks. Seperti ikan teri diukur pakai sendok terlebih dahulu. Gula juga disendok alias ditakar. Ditakar berapa sendok dari 1 kg. Setelah dapat nilai indeks per sendok, maka diperolehlah satuan standar. Proses jual beli pun beres.

Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan. Akim dan Mulia yakin akan hal itu. Mereka membuktikannya.

Setiap transaksi "Toko Jongak" lalui dengan bungkus daun. Bungkus daun ini murah meriah. Keuntungan berdagang ini lumayan sehingga dalam beberapa waktu bisa membeli timbangan. Suasana menjadi agak enak.

Keluarga pekerja keras ini terbiasa bagun dini hari. Biasanya pukul 02.00-03.00. Mulia bangun paling dulu.

Macam macam kue dibuatnya untuk jualan di pagi hari. Pastor-pastor menjadi pelanggan kue-kuenya. "Apa kabar Pak Akim? Sehat?" Itu pertanyaan standar mereka. Jika Pak Akim sakit, mereka yang cepat besuk.

Kue produksi Mulia paling sedikit 6 jenis. Terkadang sampai 8 jenis. Mulai es manis, es batu, semua dilakoni.

Berkenaan dengan Sintang dan Melawi banyak pabrik kayu, maka Akim membawa es dan kue ke lokasi. Akim memakai kendaraan vespa. Selain membawa es dan kue, juga kelapa, nenas, kedondong manisan. Saat itu semuanya laris-manis. Sementara pagi hari sebelum pukul 07.00 Akim sudah rapi dengan dasi di sekolah. Dia tak mengorbankan waktu sedikit pun buat mengurus sekolah.

Akibat kerja keras, Akim juga jatuh sakit pada tahun 2009. Hal ini karena PP setiap dua minggu Pontianak-Sintang. "Kadang saya sebelum berdagang menangis. Sebab tidak semua orang mau dititipi kue di warungnya. Misalnya mereka bilang: jangan titip kue ini, kotor rumah saya. Atau agak sedikit halus: sudah ada jualan kue ini." Begitulah tantangan keras harus dilalui Akim demi bisa menghidupi rumah tangganya di tengah gaji guru sangat rendah.

"Saya bawa kue ke warung Filipus Uring. Puji Tuhan diterima semua." Puas rasanya Akim merancang hidup dan kehidupannya. Berbekal pengalaman hidup getir itu, urat takutnya putus. Termasuk hidup tanpa jabatan.

Keuntungan berdagang di luar waktu mengajar menyebabkan Akim beroleh pendapatan. Dia bisa membeli tanah milik Pak Titop Hermansyah (alm) seukuran 10x12

seharga Rp 12 juta. Mulia nekat membelinya. "Bapak saya paksa kredit lagi. Sebab kredit yang lama di BPD sudah berjalan 2 tahun."

Mulia "lari" ke BRI. Nekat mau beli tanah. "Waktu itu tak dapat 12 juta. Namun saya setiap dapat arisan membeli perhiasan. Memang mencari uang 12 juta setengah mati rasanya. Maka perhiasan dijual. Gaji pun sudah habis dipotong dua bank. Tapi kami berhasil membeli tanah buat membangun rumah. Rumah kami di sebelah warung, sebelah ruang tamu," kata Mulia.

Pak Titop masih ada sisa tanah dua meter. Ditawarkan seharga Rp 2 jutaan. Tanah itu pun diambil. Semua melalui keringat kerja keras bangun dini hari saban 02.00.

Sebagai kepala sekolah, di rumah ada toko ada sedikt rasa tak enak bagi Akim. Toko dan ruang tamu menjadi satu. Kadang-kadang pikiran malu datang. Sisi manusiawinya terasa betul. Tapi prinsip Akim: bahwa inilah saya. Tidak ditutup-tutupi.

Di sela bekerja keras itu Akim menemukan banyak kisah tak terpikirkan sebelumnya. Namun faktuil. Misalnya ada murid nakal betul sifatnya. Di sekolah tampaknya sudah tidak berhasil membina anak ini. Memang berat. SMA2 mungkin bukan tempat tepat bagi dia belajar.

Akim berpikir kasihan dia. Kasihan orang tuanya. Rekomendasinya adalah dikeluarkan. Namun apa reaksi pimpinan yang lain? "Oh tak bisa Pak Akim. Kita tetap bantu dia!"

Akim puyeng. Dia merasa sakit betul membina anak

nakal ini. Betapa tidak?! Si anak nakal ini "kencing" di dalam kelas. Kencingnya di dekat bangku guru. Wah berat kasus ini.

Disuratilah orang tuanya si murid. Akim yang menegakkan disiplin di sekolah memberikan opsi kepada unsur pimpinan: tinggal pilih anak itu tetap di SMAN 2 atau saya yang keluar? "Saya sudah tidak mampu. Minta ampun!"

Pekerjaan rutin seusai sekolah, Akim pulang ke rumah dan langsung jaga warung. Si ibu membuat kue. Di kala orang sepi, Akim membuat es. Beberapa pekerjaan dirangkapnya. Ya buat es, ya menampi bawang merah dan bawang putih.

Pada jam 4 sore datanglah seorang ibu. "Dek dek, kenal Drs Alexius Akim?"

Akim yang berbaju kaos dan celana pendek selutut menjawab sambil menampi. "Saya bu. Ada apa?"

"Ah ndaklah...Tak mungkin!"

Si ibu yang bertanya soal Drs Alexius Akim lari. Bertanyalah dia kepada Bu Sukri. "Bu...di mana ya rumah Pak Drs Alexius Akim?" Bu Sukri hanya menunjuk dengan jarinya. Telunjuk itu masih terlihat oleh Akim. Tetapi si ibu tadi sudah kadung malu. Dia berlalu.

Besoknya si ibu ke sekolah SMAN 2. "Mohon maaf ya pak," katanya. Sementara Akim berkata di dalam hati: saya pikir ibu ini menilai orang pada penampilannya saja. Dia pikir Drs tidak boleh pakai celana pendek? Kaos oblong? Mennampi bawang?.

Si ibu angkat bicara. Dia keluhkan surat buat anaknya. "Tetap dikeluarkan," kata Akim. Si ibu pun terpaksa menerima. Namun si anak nakal itu justru berkembang positif di sekolah lain. Anak itu kini jadi tokoh yang sukses. Mungkin waktu SMAN 2 itu kedisiplinan dinilai kejam. Namun bisa jadi pula dia stres. Sekolah dalam pandangan Akim bisa cocok dan tidak cocok kepada setiap individu. Terbukti si anak nakal jadi bagus. Sikapnya berubah.

Akim tetap bekerja keras. Es dibawanya ke Pinoh, Desa Banco pakai vespa. Berangkat jam 4 subuh. Sekira 25 biji es dimasukkan ke dalam karung. Es "kampil" sebanyak 7 termos bisa sekali bawa. Ke-7 termos itu diikat pakai karet. Begitu kesibukan Akim bekerja. Memang bukan tupoksi sebagai guru, tapi entrepreneur atau wirausaha. Ini juga ilmu matematika sosial-ekonomi.

Setengah tujuh Akim sudah rapi dan nongkrong di sekolah. Seolah olah tidak ada permasalahan dalam hidupnya. Jadi ada jam sebagai guru dan bukan guru. Dibagi secara disiplin.

Akim merasa pekerjaannya banyak. Dia super sibuk. "Dinilang menyimpang? Terserahlah. Namun saat saya berprofesi sebagai guru, saya bertanggung jawab, tidak mau ada kesalahan sedikit pun. Mulai disiplin waktu, bahan ajar, sampai media ajar agar tidak jadi kritik kawan maupun lawan."

Tugas-tugas tambahan kepada Akim tetap dilakoni sebagai nomor satu. Sekolah adalah prioritas.

Tugas tambahan itu di waktu sore. Akim pembina

kelompok band. Pembinaan ini dilakukan sepenuh hati. "Jadi kapan mengajar? Kapan melatih band?" Di situlah seni Akim membagi waktu dengan ceria. Ia hobi bernyanyi. Lagu-lagu Rhoma Irama semua dihapalnya.

Suatu hari Akim nekat membeli mobil Mitsubishi. Harganya Rp 25 juta. Ia nekat mengambil kredit lagi. Buka bungkus. *In drien*.

Datanglah Akim ke dealer mobil. Di sana dia bertemu Marcelus. Diurus Marcelus dua hari selesai. "Ini Pak Akim kuncinya."

"Eh jangan. Malulah saya. Pak Marcel saja yang bawa." Dibawalah mobil baru ini oleh Marcelus sampai ke Gang Damai. Sesampai di sana, Marcelus minta diantar pulang. Akim tertawa. Dia antar pakai motor.

"Ngapa tak pakai mobil Pak Akim?"

"Malu...."

Sebenarnya bukan malu. Akim belum tahu cara menyetir kendaraan roda empat! Maka sepulang mengantar Marcel, Akim mencoba-coba si mobil. On-Off. Maju-mundur. Bisa perlahan-lahan. Sedikit-sedikit, lama-lama bisa gigi dua, tiga. Laju. Akim keluar ke jalan raya. Masuk di lokasi SMAN 2. Maka di lapangan itulah Akim belajar sepuasnya 2-3 jam. Kemudian pulang. Mandi. Dia sudah hapal betul cara menyetir. Seusai mandi Akim berkata kepada sang istri, "Mak, kita ke Pontianak!"

"Apa? Ke Ponti?"

"Iya. Papa sudah bisa menyetir. Lancar!"

Mulia percaya dan kenal siapa suaminya. Dia berge-

gas. Siap berangkat ke Kota Pontianak. Namun ketahuilah bahwa 9 jam ke Pontianak dari Sintang, Mulia tak bisa tidur. Takut. Walaupun di sampingnya Akim senang. Sebagai orang yang baru bisa membawa mobil, tidak ada rasa lelah sedikitpun!

Sepulang ke Sintang kendaraan dipenuhi dengan kelapa, nenas dll. Hebat. Ini rekor besar. Sehari belajar bawa mobil dan langsung tancap gas ke Kota Pontianak yang berjarak lebih kurang 400 km. Belajar mobil otodidak. Tidak ada guru dan kursus. Begitulah Akim, *guru honorer the change maker!*

BAGIAN 4

PAUD DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Biografi A Akim

PAUD dalam Pendidikan Karakter

Tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Sintang, menetapkan institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) Mulia Suluh Harapan, Gang Damai, Jalan Mas Tirtosudarmo Haryono, Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Sintang, sebagai sekolah pencontohan dalam empat aspek, yaitu interaksi sosial, disiplin, kebersihan dan partisipatif orangtua peserta dididik.

Dari aspek interaksi sosial, semua peserta didik, sudah terbiasa berani menyatakan pendapat. Para peserta didik yang sebelumnya dikenal pemalu, nakal, dan kurang bisa berinteraksi sosial, akhirnya bisa berbaur dengan sesama. Mereka tidak lagi menunjukkan ekspresi takut apabila berinteraksi dengan pihak luar selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Dari segi kedisiplinan, tanpa disuruh dan tanpa di-

instruksi, para peserta didik PAUD Mulia Suluh Harapan, sudah menjadi pemandangan yang bisa, apabila mereka mesti membuka sepatu sebelum memasuki ruang kelas. Apabila keluar lagi dari ruangan kelas, karena jam belajar-mengajar belum dimulai, para peserta didik secara terbiasa pula, kembali mengenakan sepatu yang disimpan rapi di depan pintu, untuk selanjutnya bermain dengan rekan satu sekolah. Peserta didik kemudian sudah terbiasa pula memberikan salam hormat kepada para guru, sebelum, selama dan saat proses belajar-mengajar akan berakhir.

Seluruh kompleks persekolahan PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan terbebas dari sampah sisa makan dan minuman, karena para siswa sudah dibiasakan membuang sampah di keranjang maupun di tong sampah yang tersedia. Anak peserta didik dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah proses belajar-mengajar berakhir. Seluruh bangunan sekolah terlihat dilapisi cat mengkilat, karena perawatan yang sangat terjamin sepanjang tahun. Ini membuat PAUD Mulia Suluh Harapan, masuk dalam kategori sekolah sehat.

PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan telah pula berhasil membangkitkan partisipasi para orangtua peserta didik di dalam menjamin kelangsungan institusi. Seluruh aspek yang berkaitan dengan kewajiban orangtua di dalam menentukan besarnya nilai nominal partisipasi orangtua murid dalam bentuk Sumbangan Pembiayaan Pendiddikan (SPP), sepenuhnya ditentukan oleh Komite Sekolah. Aleksius Akim, selalu pemilik PAUD Mulia Suluh Harapan,

tinggal menerima laporan tertulis. Seluruh pemasukan dan pengeluaran, secara otonom dikelola pihak sekolah, atas pengetahuan dan persetujuan Komite Sekolah.[1]

Dalam sistem penerima calon siswa, PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, tetap mengedepankan aspek keadilan. Calon siswa diprioritaskan anak yang orangtunya bermukim di sekitar Gang Damai. Jika formasi kelas yang dibuka jumlahnya belum mencukupi, baru diterima dari lingkungan Kelurahan Sungai Durian dan sekitarnya. Langkah ini ditempuh, untuk menghindari kecemburuan sosial, karena institusi pendidikan mesti dijamin terbebas dari praktik diskriminasi bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan.

1 Wawancana dengan Aleksius di kediamannya di Jalan Sungai Raya Dalam, Kecamatan Pontianak Selatan, Sabtu pagi, 24 Nopember 2012.

Aspirasi Masyarakat

Keberadaan PAUD Mulia Suluh Harapan, awalnya berdasarkan aspirasi masyarakat sekitar di Gang Damai, akan perlunya kehadiran sebuah lembaga pendidikan non formal yang bisa membentuk karakter siswa peserta didik pada tingkat usia dini. Awalnya keluarga Aleksius Akim membeli tanah milik Titop Hermansyah melalui kredit bank seharga Rp 12 juta berukuran 10 x 12 meter. Terkait aspirasi akan kehadiran institusi PAUD, Aleksius Akim, kemudian mendapat tawaran untuk membeli lahan tambahan yang berbatasan langsung dengan lahan sebelumnya milik Syukri, Kepala Seksi Persuratan Tata Usaha Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang. Setelah ketersediaan lahan dinilai memadai, maka kegiatan belajar-mengajar PAUD Mulia Suluh Harapan dimulai tahun 2004.

Dalam perkembangannya, setelah berjalan beberapa tahun, sebagian besar orangtua murid menginginkan Aleksius Akim untuk memikirkan keberadaan intitusi SD, agar proses pendidikan siswa bisa berkelanjutan dalam sebuah proses pembelajaran yang tuntas setelah menyelesaikan jenjang PAUD. Pihak Komite Sekolah kemudian mengambil inisiatif menggelar pertemuan beberapa kali. Dari hasil pertemuan sejumlah pihak, kemudian disepakati besarnya biaya sumbangan dari orangtua murid yang akan dijadikan sebagai dana pendamping pembangunan gedung SD Mulia Suluh Harapan. Setelah kucuran kredit dari salah bank di Sintang cair, pembangunan SD Mulia Suluh Harapan akhirnya dimulai. Tahun 2009, SD Mulia Suluh Harapan, resmi menerima siswa baru, tapi hanya sebatas lulusan PAUD Mulia Suluh Harapan, sesuai kesepakatan dengan orangtua murid.

Gedung PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, dibangun di dalam satu kawasan yang hanya dibatasi pagar. Demi kenyamanan bermain peserta didik, PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, dilengkapi kolam renang. Aleksius Akim tetap konsisten bahwa keberadaan PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, dari dan untuk masyarakat. Dari aspek manajemen kependidikan, selagi tidak menyangkut hal yang sangat prinsip, Aleksius Akim, tetap memberikan ruang gerak lebih luas kepada kepala sekolah, dewan guru dan Komite Sekolah, dengan mengacu kepada aturan main secara mengikat yang telah disepakati bersama antar pihak terkait.

Kejujuran

Prinsip-prinsip kependidikan berupa keterbukaan dan kejujuran ditanamkan di dalam mengelola PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan. Kalau nanti Aleksius Akim pensiun dari PNS, dan memutuskan kembali ke Sintang, maka roda kegiatan PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, dijamin akan tetap berjalan seperti sekarang. Aleksiun Akim menjamin untuk tetap akan memegang amanah masyarakat di Gang Damai. Mengelola sebuah institusi pendidikan, menurut Aleksius Akim, tidak boleh memperhitungkan untung dan rugi, karena terkait kepada proses pembangunan sumberdaya manusia.

"Kalau memperhitungkan untung dan rugi, biaya yang sudah diinvestasikan, termasuk mengembalikann dana kredit bank, maka pemasukan yang berumber dari SPP, baru akan impas dalam limit waktu 34 tahun men-

datang, atau sekitar tahun 2046 mendatang. Tapi kalau prinsip ini dipegang, sangat tidak etis, karena gedung sekolah perlu perawatan dan lain sebagai. Mengelola sebuah institusi pendidikan merupakan pengabdian kepada masyarakat," ujar Aleksius Akim.

Demi kelangsungan institusi, sebagai sekolah percontohan, PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan mendapat tenaga guru sebagian besar berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Khusus guru non PNS, sumber penggajian berasal dari hibah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sintang tiap tahun. Sedangkan pemasukan yang bersumber dari SPP siswa, digunakan untuk biaya perawatan gedung dan mencicil kredit bank. Untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan luar, kini PAUD dan SD Mulia Suluh Harapan, sudah dilengkapi dengan dua unit kendaraan roda empat yang sumber pengadaannya berasal dari dana pribadi keluarga Aleksius Akim.

PAUD masih asing di telinga masyarakat luas. Tapi bagi Aleksius Akim, PAUD memiliki posisi strategis sebagai salah suatu bentuk tanggungjawab moralnya sebagai warga negara, untuk mendidik calon generasi penerus yang memiliki karakter. Proses belajar-mengajar di PAUD Mulia Suluh Harapan, menjadi sangat unik, tapi menarik, sehingga menjadi percontohan bagi Pemerintah Kabupaten Sintang. Setiap dua hari sekali, seluruh peserta didik dibiasakan untuk beradaptasi di dalam ruang kelas dengan hanya satu warna, mulai dari ruangan, meja, kursi, alat

peraga dan berbagai fasilitas tulis-menulis.

Hari Senin dan Selasa, peserta didik dipandu para guru memasuki ruangan warna biru, dimana seluruh peserta dididik dibiasakan berinteraksi satu sama dengan lain menggunakan Bahasa Inggris. Rabu dan Kamis, siswa memasuki ruangan warna pink atau merah jambu, dimana seluruh siswa dibiasakan berinteraksi satu sama lain oleh para guru menggunakan Bahasa Mandarin. Jum'at dan Sabtu, siswa dengan tetap dipandu para guru diarahkan memasuki ruangan wiarna orange atau merah kekuning-kuningan, dimana seluruh siswa dibiasakan berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Membentuk Kecerdasan

Setelah berjalan beberapa saat, memang nampak unsur kebersamaan antar satu sama lain. Siswa yang sebelumnya dikenal nakal, pemalu dan suka menyendiri, akhirnya memiliki keberanian menyatakan pendapat maupun berinteraksi satu sama lain, termasuk dengan guru dan pihak asing yang datang. Sedangkan latar belakang pemilihan warga ruangan, karena berdasarkan pemahaman umum dari aspek psikologi bahwa warna biru bagi anak di bawah umur berfungsi sebagai pembentuk tingkat kecerdasan kognitif, warna pink pemicu kecerdasan afektif dan warna orange pemicu kecerdasan psikomotorik.

Warna *biru* dalam pemahaman umum melambangkan kecerdasan kognitif, adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan ma-

salah. Tujuan domain kognitif, mencakup: (a) pengetahuan (knowledge), (b) Pemahaman (comprehension), (c) Penerapan (application), (d) Analisis (analysis), (e) dan Sintesa (evaluation), dan (f) Evaluasi (eluation). Pengetahuan yaitu kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

Pemahaman (comprehension), yaitu kemampuan emahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah. Penerapan (application), mengacu kepada kemampuan kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

Analisis (analysis), yaitu kemampun menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan. Sintesa (evaluation), yaitu mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerluakn tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan

tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Evaluasi (evaluation), yaitu mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana di antara bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Introduktion Instruksional. Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu "Penilaian dengan menggunakan kriteria internal" dan "Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal". Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain. Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

Domain Afektif

Warna *pink* atau merah jambu dalam pemahaman umum melambangkan kecerdasan afektif. Domain afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasiasi siswa. Tujuan domain afektif terbagi lima kategori: (a) Penerimaan (*recerving*), (b) Pemberian, (c). Penilaian atau penentuan sikap (*valung*), (d) Organisasi (organization), (e) Karakterisasi atau pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*).

Penerimaan (recerving), mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap sitimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Pemberian respon atau partisipasi (responding). Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif,

menjadi peserta dan tertarik.

Penilaian atau penentuan sikap (*valung*), mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi "sikap dan opresiasi". Organisasi (organization), (e) Karakterisasi atau pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*), mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

Karakterisasi atau pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex), mengacu kepada karakter dan daya hidup sesorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variabel-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa: " Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengatahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yanag

kita peroleh tentang sifat-sifat mereka."

Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan, menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya.

Warna *orange* atau *merah kekuning-kuningan* dalam pemahaman umum aspek psikologi melambangkan kecerdasan psikomotorik. Domain psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu: (a) Peniruan, (b) Manipulasim, (c) Ketetapan, (d) Artikulasi, serta (e) Pengalamiahan. Peniruan, dimana terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

Manipulasim yaitu menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja. Ketetapan, yaitu memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

Artikulasi, yaitu menekankan koordinasi suatu

rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di natara gerakan-gerakan yang berbeda. Pengalamiahan, yaitu menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Domain Psikomotorik

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

Aleksius Akim menyadari, bahwa sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan *kognitif*. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya

tak relevan dengan kehidupan sehari hari para siswa.

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengartikan karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, ren-

dah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/ gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner.

Berkarakter mulia, menginginkan pula seseorang berpenampilan bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/ efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Penanaman Nilai

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development".

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pen-

didikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, Aleksius Akim berpandangan, hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karak-

ter dasar tersebut. Di antara nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Berkaitan dengan itu, Pemerintah semakin yakin bahwa akses pendidikan di semua jenjang akan semakin luas. Hal itu terjadi setelah pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi hambatan dan tentunya ditambah dengan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi.

Sejalan dengan keterbukaan akses dan peningkatan kualitas pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, menyampaikan beberapa hal lain yang dinilainya juga sangat mendesak untuk ditanamkan dan diperkuat melalui dunia pendidikan dan kebudayaan nasional. Terutama melalui penguatan kultur (budaya) sekolah dan kampus untuk membangun karakter bangsa.

Hal itu adalah mengenai pentingnya semua pihak memperkuat tradisi akademik melalui penguatan budaya nalar dan kejujuran. Di samping itu, menanamkan nilai patriotisme dan nasionalisme. "Kita juga harus menumbuhkan sikap cinta damai, toleransi, saling menghargai dan menghormati. Ditambah dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi dan membudayakan kepatuhan terhadap pranata hukum," kata Menteri Muhammad Nuh, saat mem-

berikan sambutan pada peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-67 Republik Indonesia di Gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Jum'at, 17 Agustus 2012.

Penguatan Budaya

Muhammad Nuh menyatakan, dengan semakin luasnya akses dan tingginya kualitas pendidikan yang disertai penguatan budaya sekolah dan kampus, maka sumberdaya manusia Indonesia ke depannya akan lebih baik. "Jika kita lakukan hal tersebut, Insya Allah kita juga akan semakin mampu mengelola kesempatan dan sumberdaya yang kita miliki dalam rangka memajukan bangsa menuju 100 tahun Indonesia merdeka," kata Menteri Muhammad Nuh.[1]

Sebagai salah terpadu aksi menyeluruh, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan perubahan kurikulum yang mulai diberlakukan tahun 2013 memprioritaskan pada pendididikan karakter dan budaya asli Indo-

1 Harian Kompas, Jakarta, Jum'at, 17 Agustus 2012, Mendesak, Pembangunan Karakter Bangsa Lewat Pendidikan

nesia. Perubahan kurikulum, mata ajar di sekolah disederhanakan. Di antaranya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung, bukan dihilangkan seperti yang berkembang di masyarakat saat ini.

Pemerintah menilai, kurikulum sekolah yang selama ini diterapkan setiap sekolah secara langsung menjadi beban, bukan hanya siswa tetapi juga guru. Padahal pemerintah menginginkan, sekolah tidak menjadikan beban tetapai proses pembelajaran.

Budaya asli bangsa di antaranya budi pekerti, sopan santun yang mulai luntur, akan kembali diangkat dengan lebih menekankan pada pendidikan karakter. Pemerintah prihatin dengan lunturnya budaya asli Indonesia pada pribadi bangsa termasuk generasi muda. Berbagai kasus tawuran pelajar, menurut Pemerintah, menjadi salah satu contoh yang harus mendapat penanganan cepat.

Sekarang tengah dicari akar permasalahan ditinjau dari aspek pendidikan dan karakter. Sebagai langkah awal pemerintah melakukan pemetaan daerah rawan tawur pelajar untuk ditindaklanjuti dengan berbagai program karakter.[2]

Pendidikan untuk membangun karakter memang mesti dilakukan sejak dini, dan tidak hanya dilakukan di institusi perguruan tinggi. Pendidikan karakter penting dilakukan mengingat berdasarkan fakta, salah satu survei

2 Harian Kompas, Jakarta, Senin, 1 Oktober 2012, Perubahan Kurikulum Prioritaskan Pendidikan Karakter

menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia gemar melakukan suap.

Untuk membangun karakter mahasiswa disarankan perlu memperbanyak aktivitas bernuansa kepedulian sosial di kampus. Caranya, dengan terjun langsung menghadapi berbagai masalah sosial, kebijakan publik, korupsi dan kemiskinan. Semangat pembinaan ini juga perlu dimasukkan dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa.[3]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

---

3 Harian Kompas, Jakarta, Rabu, 14 Nopember 2012,Pendidikan Karakter Harus Dimulai Sejak Dini

Pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan

kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam

Urgensi PAUD

Bagi Aleksius Akim, PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta

agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Aleksius Akim, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. PAUD sangat penting untuk membangun karakter anak sejak dini. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, perlu memahami konsep dasar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.

Konsep-konsep dasar (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini. Definisi Pendidikan Usia Dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberi-

an rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan Formal

Sedangkan pada pasal 28 tentang PAUD pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan

dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/ komunikasi, dan social. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan minat-minat dan gaya belajar anak.

Tujuan pendidikan anak usia dini, menurut Aleksius Akim, adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak pun bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi luar biasa anak yang bisa dibingkai dalam pendidikan, pembinaan terpadu, maupun pendampingan.

Fungsi pendidikan anak usia dini secara umum adalah: (1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; (2) mengenalkan anak pada dunia sekitar; (3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; (4) Mmngembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak; (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dibanding dengan perkembangan model dan jenis PAUD di berbagai negara maju dan berkembang lainnya, PAUD di Indonesia memiliki keunikan khusus yang agak berbeda dengan di luar negeri. Karena di luar negeri PAUD pada umumnya hanya dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu Kindergarden atau Play Group dan Day Care, sedang

di Indonesia menjadi 4 (empat) macam yaitu: (1) Taman Kanak-Kanak (Kindergarten); (2) Kelompok Bermain (Play Group); (3) Taman Penitipan Anak (Day Care); (4) PAUD sejenis (Similar with Play Group).

Penyelenggaraan PAUD di negara lain semata-mata hanya menstimulasi kecerdasan anak secara komprehensif dan pengasuhan terhadap anak, karena aspek kecerdasan yang dikembangkan hanya meliputi kecerdasan intelektual, emosional, estetika, dan social serta pengasuhan. Sedang di Indonesia potensi kecerdasan tersebut diberikan juga pendidikan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dilaksanakan melalui pendekatan olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Di samping itu, juga diberikan pengetahuan dan pembinaan terhadap kondisi kesehatan dan gizi peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD di Indonesia disebut penyelenggaran PAUD secara "Holistik dan Integratif".

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kata Aleksius Akim, memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Selain itu, PAUD memiliki peranan yang strategis bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya karena PAUD hakekatnya merupakan basic atau pra pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak pada usia dini menjadi sangat penting, terutama untuk perkembangan jasmani dan rohani anak, dimana perkembangan yang terjadi dalam manusia

sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya sebagai anak. Pada usia 0-4 tahun, seorang anak sudah membentuk 50% intelegensi yang akan dimiliki setelah dewasa usia 18 tahun.[1]

Oleh karena itu dapat dipahami bila usia 4 tahun pertama dalam perkembangan anak disebut sebagai usia keemasan (golden age) artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan intelektual-spiritual amat diperlukan bagi anak selanjutnya.

Masa usia dini sebagai masa kritis perkembangan intelektual, kepribadian dan perilaku sosial sehingga rangsangan pada saat-saat itu mempunyai dampak yang lama pada diiri seseorang. Berikut adalah tahapan berkembangan berdasar aspek perkembangan anak prasekolah (usia dini).

Pertama, perkembangan jasmani. Dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Dengan bertambahnya usia, letak grativitas makin berada dibawah tubuh. Dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada ditungkai bagian bawah.

---

1 Thomas Amstrong, 2002, Kaifa, Bandung, *Sekolah Para Juara,* dan Howard Garner, 2003, Batam, Interaksara, *Multiple Intelligences.*

Terorganisir

Gerakan anak pra sekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai secara santai, dan mampu melangkahkan kaki dengan menggunakan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak untuk berespon dalam berbagai situasi.

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain, misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan.

Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak pra sekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh, misalnya melompat, jungkat-jungkut dan berlari.

Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil tubuh terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain.

Kedua, perkembangan kognitif. Kognitif merupakan pengertian yang luas mengenai aktivitas berfikir dan mengamati. Namun dalam pengertian yang sederhana, kognitif senantiasa diartikan sebagai kecerdasan berfikir. Jadi kognitif merupakan bentuk tingkah laku yang menyebabkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai macam cara berfikir yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai masalah yang tentunya kemampuan anak-anak usia dini dalam memecahkan tidak sama dengan usia dewasa.

Ketiga, perkembangan bahasa. Seiring tumbuh dan bekembangnya diri seorang anak, produk bahasa mereka turut meningkat dalam segi kuantitas, keluasan dan keruimitannya. Mempelajari perkaembangan bahasa umumnya ditunjukkan pada rangkaian dan percepatan perkembangan serta factor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa sejak usia bayi dan kehidupan selanjutnya.

Anak prasekolah pada umumnya sudah mampu meengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan

yang dapat menarik perhatian orang lain. Secara bertahap anak-anak berubah dari melakukan ekspresi suara saja, lalu berekspresi dengan komunikasi, dan hanya dari berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyaratuntuk menentukan kemauannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Keempat, perkembangan emosi dan sosial. Setiap orang memiliki emosi, baik berupa rasa senang, marah dan lain-lain dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emasi yang dimiliki anak prasekolah lebih rinci yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, pertama adalah kesadaran kognitifnya telah meningkat yang memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula, serta daya imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang.

Selain itu ada hal-hal lain yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu, perkembangan wawasan sosial dimana teman-teman sebaya mulai memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua atau keluarga dalam perkembangan anak merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluaraga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu me-

nyebabkan bahwa seorang menyadari bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga mahluk sosial. ***

BAGIAN 5

ISTRI SEPERTI PENYANYI SYAHRINI

Biografi A Akim

Istri Seperti Penyanyi Syahrini

"Benahi Program Pendidikan di Kabupaten Sintang. Sebagai guru teladan, saya sangat yakin Aleksius Akim akan mampu melakukan yang terbaik di bidang pendidikan di Kabupaten Sintang," kata Ellyakim Simon Djalil, Bupati Sintang, pertengahan tahun 2000.

Aleksius Akim sejak tahun 1997 menyandang predikat guru teladan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) se Kabupaten Sintang. Sedangkan Senen Maryono, pada periode yang sama dipilih sebagai guru teladan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kabupaten Sintang.

Per 1 Januari 2000 dimulai lembaran baru dalam tatanan politik di Indonesia, dengan mulai diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Ini sebagai payung hukum pelaksa-

naan otonomi daerah yang sekarang telah diamandemen dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004.

Di struktur pemerintahan di daerah pula, telah terjadi perubahan mekanisme kerja dan pola kerja pemerintahan. Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, sesuai Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (SOTKPD) dan sekarang jadi Struktur Kerja Perangkat Daerah (SKPD), diubah menjadi Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang.

Konsekuensinya, eselon Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang yang sebelumnya berstatus Pejabat Eselon III/A, kemudian setelah menjadi Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, maka kepala dinas berstatus Pejabat Eselon II/B. Kenaikan status kantor menjadi dinas, sejalan pula dengan titik berat pelaksanaan otonomi daerah di pemerintahan kabupaten dan kota.

Ellyakim Simon Djalil, Kepala Bagian Kepegawaian Sekrerariat Daerah Provinsi Kalimantan Barat dengan jabatan terakhir Kepala Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat, dilantik Gubernur Kalimantan Barat, Mayjen (Purn) H Aspar Aswin, sebagai Bupati Sintang, 23 Februari 2000. Di masa awal reformasi, seorang Kepala Daerah, masih dipilih Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), termasuk pemilihan Simon Djalil sebagai Bupati Sintang.

Di ruang kerja Bupati Simon Djalil, dalam dialog, Aleksius Akim, tidak banyak bicara. Aleksius Akim hanya mengajukan satu syarat, agar Senen Maryono ikut pula

ditarik ke Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, karena selama berada di lapangan dinilai sebagai tim kerja yang baik. Selaku Bupati Sintang, Simon Djalil, langsung setuju, karena prinsipnya tidak ingin mencampuri terlalu jauh hal-hal teknis.[1]

---

1 Wawancara dengan Elyakim Simon Djalil di Perumahan Permata Khatulistiwa, Jalan Sungai Raya Dalam, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kamis malam, 29 Nopember 2012.

Jabatan Rangkap

Ditarik ke Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, Aleksius Akim, memegang dua jabatan sekaligus, yakni Kepala Sub Dinas Sarana dan Prasarana, merangkap Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang. Setelah SOTKPD Kabupaten Sintang disetujui Kementerian Dalam Negeri melalui Gubernur Kalimantan Barat, maka di akhir tahun 2000, Aleksius Akim, dilantik menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang.

Elyakim Simon Djalil tidak menampik bahwa awalnya ketika muncul wacana penarikan Aleksius Akim ke Dinas Pendidikan Sintang, sempat mengundang silang pendapat. Terutama dari sejumlah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) senior. Aleksius Akim, dinilai sebagian pihak, belum memiliki pengalaman memadai di bidang manajerial pendidikan. Tapi Bupati Sintang Elyakim Simon Djalil,

tetap pada pendirian, karena menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, dibutuhkan seorang figur yang berinovatif dan kreatif seperti Aleksius Akim.

Pilihan memang tepat. Dalam perkembangannya, Aleksius Akim, di mata Elyakim Simon Djalil, adalah seorang pribadi yang loyal, ulet di bidangnya, serta selalu mampu mengamankan kebijakan pimpinan, agar di dalam aplikasinya di lapangan tidak berbenturan dengan ketentuan pemerintah yang berlaku. Kemudian, penuh kreatif dan inovatif, sehingga dalam berbagai kesempatan tiap tahun para siswa di Kabupaten Kabupaten Sintang mampu menyabet prestasi gemilang di bidang akademik di tingkat Provinsi Kalimantan Barat sejak tahun 2002 hingga tahun 2009. Tiap tahun, selama Aleksius Akim menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaaten Sintang, para siswa dari Kabupaten Sintang berada di rangking pertama di salah satu bidang studi.

Kuncinya, ujar Elyakim Simon Djalil, para pimpinan sekolah dan guru dirangkul dengan baik oleh Aleksius Akim, dengan diberi motivasi. Para pengawas diberi peran maksimal untuk melakukan monitoring pelaksanaan belajar-mengajar di semua sekolah pada semua tingkatan.

Selama menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, Aleksius Akim, menurut pengakuan Elyakim Simon Djalil, tidak menunjukkan sikap yang bisa memutuskan segala-galanya. Selagi suatu kebijakan yang dinilai sangat strategis, selalu dikonsultasikan dengan Bupati, Wakil Bupati dan Sekretaris Daerah. Jalinan pola

kemitraan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sintang, berkembang sangat baik.

Di tingkat lapangan, Aleksius Akim, bisa mengayomi para guru. Para guru diberikan pemahaman yang memadai tentang keadaan 'dapur' Pemerintah Kabupaten Sintang, selagi hal dimaksud merupakan hak setiap guru untuk mengetahuinya. Demikian pula, hal-hal yang berkaitan dengan finansial, selagi itu merupakan hak setiap guru, selalu direalisakan tepat waktu, sehingga guru bisa bekerja secara maksimal.

Di dalam berbagai kesempatan di lapangan, Aleksius Akim, selalu Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, selalu mengingatkan bahwa agenda pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai. Ibarat patah tumbuh hilang berganti, selesai memecahkan suatu masalah, muncul masalah lain yang kadang tidak kalah rumitnya. Begitu pula hasil dari sebuah strategi pemecahan masalah pendidikan yang ada, tidak jarang justru mengundang masalah baru yang jauh lebih rumit dari masalah awal. "Itu pula yang mengharuskan seorang pimpinan di bidang pendidikan mesti memiliki kreasi dan inovasi," kata Aleksius Akim. [1]

---

1 Wawancara dengan Aleksius Akim di kediamannya di Jalan Sungai Raya Dalam, Kecamatan Pontianak Selatan, Sabtu pagi, 24 Nopember 2012.

Persoalan Pendidikan

Itu pula sebabnya pembangunan bidang pendidikan tidak akan pernah ada batasnya. Selama manusia ada, persoalan pendidikan tidak akan pernah hilang dari wacana suatu bangsa. Oleh karena itu, agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Bangsa Indonesia, menurut Aleksius Akim, tidak pernah berhenti membangun sektor pendidikan dengan maksud agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing secara global. Jika demikian halnya, persoalan unggulan kompetitif bagi lulusan suatu institusi pendidikan sangat perlu untuk dikaji dan diperjuangkan ketercapaiannya dalam proses belajar mengajar oleh semua lembaga pendidikan di negeri ini agar lembaga pendidikan yang bersangkutan mampu menegakkan akuntabilitas kepada

lingkungannya.

Untuk dapat melakukan hal-hal yang demikian, lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas secara berkesinambungan. Tanpa ada peningkatan kualitas secara berkesinambungan, pembangunan pendidikan akan terjebak pada upaya sesaat dan hanya bersifat tambal sulam yang reaktif.

Upaya yang demikian itu tidak akan mampu memecahkan persoalan pendidikan yang sedang dan akan kita hadapi pada era milenium III ini. Sebaliknya, agar sektor pendidikan mampu mendorong semua proses pemberdayaan bangsa, ia harus direncanakan dan diprogramkan secara sistematis dan proaktif. Untuk dapat melakukan hal ini, kita perlu melakukan upaya-upaya yang bersifat reflektif dan reformatif.

Upaya yang bersifat reflektif perlu dilakukan agar kita tidak mengulang hal-hal yang keliru di masa lampau. Bukan itu saja, dengan upaya yang bersifat reflektif, akhirnya kita akan mampu memberi makna suatu program dan proses pendidikan secara lebih kontekstual.

Dengan cara seperti itu, pada akhirnya institusi pendidikan dapat membumikan programnya untuk memberdayakan peserta didik. Bukan sebaliknya, peserta didik yang justru harus dikendalikan agar cocok dan sesuai dengan program serta proses yang telah ada di suatu institusi pendidikan. Kalau hal seperti itu sampai terjadi, pada akhirnya pendidikan akan terjebak pada kegiatan-kegiatan yang bersifat *drilling*.

Kegiatan belajar yang demikian tidak akan mampu menolong peserta didik untuk mencari jati dirinya secara lebih mandiri. Akhirnya, peserta didik tidak akan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif yang bermanfaat untuk menumbuhkan kreativitas yang inovatif. Upaya yang bersifat reformatif dalam proses pendidikan juga sangat diperlukan agar pendidikan kita tidak berjalan di tempat.

Reformatif

Tujuan utama melakukan upaya yang bersifat reformatif dalam sektor pendidikan ialah untuk melakukan rekonstruksi sosial ke arah bentuk masyarakat madani ideal seperti yang dicita-citakan. Dengan upaya yang reformatif, semua praksis pendidikan yang bertentangan dengan proses demokratisasi kehidupan yang sehat, adil, dan berharkat, perlu disingkirkan.

Dengan paradigma yang demikian itu, rekonstruksi sosial akan mampu membangun masyarakat menjadi masyarakat madani yang penuh dengan praktik-praktik kehidupan atas dasar kasih sayang antara sesama warga masyarakat secara egaliter. Berkaitan dengan itu, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya perencana pendidikan dalam mencapai tujuan

pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana kurikulum.

Pada kenyataannya, sementara pihak memang ada yang memahami kurikulum itu hanya dalam arti kata yang sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Ini, ujar Aleksius Akim, merupakan pandangan yang keliru. Jika demikian adanya, lanjut Aleksius Akim, maka dinamika dan kreativitas guru dan murid akan terhenti.

Guru dan murid hanya terhenti pada sasaran materi yang dicanangkan pada buku kurikulum itu saja, tanpa memperhatikan aspek lain yang telah berkembang begitu cepat di masyarakat. Di lain pihak memang ada yang memandang kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam proses belajar-mengajar mesti bersikap lentur, tidak bisa diseragamkan, karena mesti disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan peserta didik.

Begitu kurikulum diterapkan secara kaku, kata Aleksius Akim, dengan tidak memperhatikan kekhususan yang ada di lingkungan sekitarnya, maka di situnya terjadinya praktik diskriminasi di bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Zonasi Pendidikan

Memahami kenyataan ini, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, ketika menjadi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, Aleksius Akim, membentuk 4 zonasi sistem pendidikan. Tujuannya agar setiap daerah, memiliki keunggulan kompetitif yang sangat spesifik. Empat zonasi pendidikan, meliputi Zona Sintang: Kecamatan Sintang, Kecamatan Tebelian, dan Kecamatan Ketungau Hilir. Zona Sepauk: Kecamatan Sepauk dan Kecamatan Tempunak. Zona Kelam: Kecamatan Kelam Permai, Kecamatan Dedai, Kecamatan Kayan Hilir dan Kecamatan Kayan Hulu. Zona Serawai: Kecamatan Serawai, Kecamatan Ambalau, dan Kecamatan Ketungau Tengah.

Tiap zona dibangun fasilitas pendidikan terpadu dan penunjang, dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Seko-

lah Menengah Kejuruan (SMK), lengkap dengan asrama putra dan puteri, agar peserta didik dari pedalaman bisa menikmati fasilitas pendidikan secara memadai. Khusus bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, maka biaya hidup selama tinggal di asrama dan selama proses pendidikan berlangsung, sepenuhnya ditanggung Pemerintah Kabupaten Sintang.

Zona Sintang, titik berat kurikulum pendidikan mempertajam aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Zona Sepauk mempertajam aspek Kehutanan dan Perikanan, Zona Kelam mempertajam aspek Pariwisata, dan Zona Serawai mempertajam aspek Kehutanan dan Perkebunan. Latarbelakang penentuan titik berat pendidikan di tiap zona, dengan memperhitungkan karakteristik daerah.

Tahap pertama yang ditangani secara prioritas, yakni Zona Sintang, dengan kehadiran SMK Negeri 1, SMA Negeri 2, SMP Negeri 2 dan SD Negeri 7 yang semua lokasinya di Jalan Mas Tirtosudarmo Haryono. Dalam skala prioritas pendidikan yang mengedepankan IPTEK, maka Zona Sintang, sistem kegiatan belajar-mengajar dilengkapi fasilitas pemancar televisi lokal, dimana siswa dapat mengikuti proses belajar melalui pesawat televisi di masing-masing kelas yang dalam periode dan jadual tertentu dipancarluaskan ke sekolah-sekolah terdekat.

Zona Kelam, sasaran pendidikan mengedepankan penguasaan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin, serta sejumlah ketrampilan khusus yang bisa mendukung program pembangunan di sektor pariwisata. Zona Sepauk, menitikberatkan ketrampilan siswa peserta didik tentang

pengelolaan sumberdaya alam di bidang kehutanan dan teknik budidaya ikan air tawar. Zona Serawai, menitikberatkan ketrampilan siswa peserta didik di bidang pengelolaan sumberdaya kehutanan dergan perkebunan, seperti budidaya karet, kelapa sawit, lada, dan tanaman hortikultura.

Menurut Aleksius Akim, zonasi pendidikan memiliki banyak keunggulan dan suatu saat nanti bukan hal yang mustahil jika menjadi pilot project secara nasional. Di antaranya, sangat menghemat biaya operasional, dimana tenaga guru bidang studi tertentu, bisa mengajar sekaligus untuk beberapa sekolah, karena materi mata pelajaran dipancarluaskan melalui stasiun televisi. Materi silabus dibuat sesederhana mungkin, sehingga siswa peserta didik, bisa dengan mudah memahami materi mata ajar jarak jauh, dan siswa mesti dilengkapi fasilitas perpustakaan yang memadai. Di samping itu, baik masyarakat, guru dan para siswa, sejak awal mesti dibiasakan dengan IPTEK.

Sedangkan pengadaan fasilitas pendukung yang berkaitan dengan mobilisasi sarana dan prasarana IPTEK, pada kenyataannya sebagian besar sudah mampu dirakit dan diproduksi dsendiri oleh kalangan siswa, terutama stasiun pemancar. Guru bidang studi tertentu, hanya sewaktu-waktu saja datang secara fisik ke masing-masing sekolah secara simultan, untuk melakukan evaluasi dalam forum diskusi. Tapi sifat kunjungan guru secara simultan, hanya memperjelas beberapa materi mata ajar yang sebelumnya dinilai kurang dipahami secara baik

"Hasil kajian detil kita waktu itu, hanya Zona Serawai

yang biaya tahap awal agak besar, karena mesti berhubungan langsung lewat udara antara Nanga Serawai – Ketungau. Tapi kalau dibandingkan dengan mesti merekrut guru PNS baru, maka biayanya tetap menjadi sngat lebih murah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gubernur Kalimantan Barat dan Bupati Sintang, sangat pendukung Program Zonasi Pendidikan yang diterapkan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, karena sangat realistis di dalam mengatasi kekurangan tenaga guru PNS secara nasional yang sampai sekarang belum berhasil terpecahkan secara tuntas," kata Aleksius Akim.

Zonasi pendidikan di Kabupaten Sintang mulai membuahkan hasil. Siswa peserta didik di Zona Sintang, misalnya, berhasil merakit sepeda motor roda tiga yang bisa digunakan untuk sarana angkutan berskala kecil. Zona Sintang kemudian berhasil merakit fasilitas komputer, laptop dan radio transistor, dengan motor penggerak utama SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadyah. Zona Sintang pernah pula dipercaya merakit fasilitas komputer yang merupakan pesanan sejumlah instansi pemerintah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sintang.[1]

1 Dibenarkan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, periode 2009 – 2011, Senen Maryono, ketika diwawancarai di kediamannya di Kelurahan Tanjungpuri, Sintang, Sabtu, 17 Nopember 2012. Senen Maryono adalah mantan guru teladan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kabupaten Sintang dan sejak akhir tahun 2011 sampai sekarang menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sintang.

Bertugas ke Jerman

Sebagai wujud perhatian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sintang, Aleksius Akim, termasuk di antara lima Kepala Dinas Pendidikan dari pemerintahan otonom yang diundang mengikuti studi banding ke Jerman tahun 2003. Peserta studi banding Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk melihat dari dekat sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah kerujuan di salah satu negara di daratan Eropa tersebut.

Alskeius Akim dinilai memiliki bakat sebagai pemimpin di bidang dunia pendidikan, diawali dengan keberhasilannya sebagai guru PNS di Negeri 2, Sintang sejak tahun 1989 yang kemudian ditunjuk menjadi Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Pada tahun 1996, Aleksius Akim,

ditunjuk menjadi Kepala SMA Negeri 1, Sepauk, Kecamatan Sepauk. Selama satu bulan, Aleksius Akim, mengamati perilaku siswa yang baru mulai datang ke sekolah paling cepat pukul 08.30 WIB, tiap hari, sedangkan para guru baru datang pukul 07.00 WIB. Sementara aktifitas belajar-mengajar, di dalam jadual ditetapkan pukul 07.00 – 12.00 WIB.

Setelah masa pengamatan satu bulan berakhir, Aleksius Akim, memutuskan mengumpulkan semua orangtua murid, dihaidiri Kepala Cabang Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sepauk, Miau. Pada saat Aleksius Akim, menanyakan akan dibawa kemana SMA Negeri 1, Sepauk, tiba-tiba, Miau, berkata, "Kalau Pak Aleksius Akim tidak mampu membawa perubahan, percuma saja jauh-jauh pulang pergi Sintang – Sepauk, setiap hari. Pak Aleksius Akim ditugaskan menjadi Kepala SMA Negeri Sepauk, agar ada perubahan. Ketidakdisipilinan telah membuat prestasi SMA Negeri Sepauk terus merosot."

Aleksius Akim tersentak, karena merasa ditantang seorang pejabat penting di tingkat kecamatan yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Aleksius Akim kemudian, menegaskan, SMA Negeri 1, Sepauk, mesti ada perubahan, asalkan mendapat dukungan maksimal dari orangtua murid. Sebagai pemandu pertemuan, Aleksius Akim, menawarkan penyusunan tatatertib sekolah dibuat langsung orangtua murid yang hadir.

Diputuskan, apapun hasil keputusan tata tertib, sifat-

nya mengikat semua pihak. Ini disadari, bahwa kedisiplinan menjadi kunci utama suksesnya sebuah institusi pendidikan di dalam mendidik para siswa. Dari hasil diskusi, disepakati tata tertib sekolah disusun sebanyak 7 halaman, berupa hak dan kewajiban guru, murid dan orangtua. Uniknya, di salah satu point ditegaskan, bagi siswa yang terlambat dan atau melanggar tata tertib, mesti dihukum.

Selama menjalani proses hukuman berupa membersihkan lingkungan sekitar (di antaranya menguras Water Closet, menebas rumput dan membuang sampah), harus disaksikan sendiri orangtua atau wali siswa. Dalam pelaksanaannya, Aleksius Akim, memfungsikan sistem yang ada di SMA Negeri I, Sepauk, secara maksimal. Wakil Kepala SMA Negeri 1, Sepauk, Bidang Kesiswaan, bertanggung-jawab penuh di bidang penegakan disiplin sekolah. Tiap guru memiliki tugas dan tanggugjawab masng-masing, terutama saat mendapat jadual sebagai Guru Piket. Seluruh guru wajib berpakain rapi dan memakai dasi. Manajemen sekolah dirancang secara lebih terbuka, dimana keuangan sekolah dapat diketahui secara lebih transparan, baik oleh dewan guru maupun oleh orangtua murid. Lapoaran keuangan sekolah, dibuat secara priodik oleh guru yang ditunjuk, diketahi Aleksius Akim, dan disebarluaskan kepada seluruh orangtua murid.

Hasilnya cukup menggembirakan. Satu bulan kemudian, proses kegiatan belajar-mengejar SMA Negeeri 1, Sepauk, berjalan tertib. Siswa paling takut datang terlambat ke sekolah, atau takut melakukan pelanggaran terhadap

teta tertib lainnya, karena selama menjalani hukuman, selalu disaksikan oleh siswa lain dan oleh oragtuanya sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler berkembang pesat. Dari segi kegiatan seni budaya, tiap hari raya, Band Siswa SMA Negeri 1, Sepauk, selalu tampil secara memukau. Sementara itu, Komite Sekolah, langsung mengambil tindakan sendiri dalam menopang kegiatan sekolah, apabila di dalam pelaksanaan ada kendala dari sisi finansial.

Juara EBTANAS

Hanya dalam limit waktu satu tahun, secara mengejutkan siswa SMA Negeri 1, Sepauk, menyabet nilai rata-rata tertinggi di dalam Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) se Kabupaten Sintang pada tahun 1997. Nama harum SMA Negeri 1, Sepauk, kesohor hingga ke seantero Kabupaten Sintang. Orangtua murid pun kemudian merasa cukup bangga, apabila anaknya bisa menikmati pendidikan di SMA Negeri 1, Sepauk, dengan pertimbangan mutunya bagus dan tingkat kedisiplinan tinggi. Sebagai tanda terima kasih pemerintah, Aleksius Akim, kemudian dinobatkan sebagai guru teladan tingkat SMA se Kabupaten Sintang tahun 1997.

Sukses mendongkrak prestasi siswa SMA Negeri 1, Sepauk, selanjutnya pada tahun 1998, Aleksius Akim, ditarik membenahi SMA Negeri 1, Kelurahan Tanjungpu-

ri, Sintang, Kecamatan Sintang. SMA Negeri 1, Sintang, berdekatan dengan Kantor Bupati Sintang. Sudah lama SMA Negeri 1, Sintang, selalu menyandang *image* sebagai tempat sekolah anak-anak pejabat pemerintah dan pengusaha. Tapi ironisnya, tingkat kedisiplinan para siswa, mesti terus ditingkatkan yang berimplikasi kepada kualitas pendidikan kurang sesuai harapan. Sementara itu, di kalangan masyarakat luas selalu beranggapan, kalau terjadi perkelahian antar pelajar di luar, dugaan awal para pelakunya selalu dikaitkan dengan oknum siswa SMA Negeri 1, Sintang.

Bagi Aleksius Akim, *image negatif* terhadap keberadaan SMA Negeri 1, Sintang, sangat tidak baik kalau tidak boleh dikatakan paling menyakitkan. Saat masuk ke lingkaran dalam, ternyata *image negatif* sangat bertolak belakang dari kenyataan yang sesungguhnya. Seluruh siswa SMA Negeri 1, Sintang, ternyata sangat sopan dengan para guru. Cuma satu-satunya kekurangan di dalam manajerialnya, SMA Negeri 1, Sintang, membutuhkan figur yang mampu mengayomi semua pihak, baik guru maupun murid. Terpenting lagi, seorang Kepala SMA Negeri 1, Sintang, mesti mampu berkomunikasi komprehensif dengan orangtua murid, melalui kelembagaan Komite Sekolah. Kuncinya dibutuhkan manajemen keterbukaan di dalam banyak hal di dalam menata SMA Negeri 1, Sintang.

Namun, dalam tahap awal pembenahan, Aleksius Akim, mendapat tantangan positif dari dewan guru SMA Negeri 1, Sintang. Midarti, salah satu guru (sekarang Ke-

pala Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang) malah dengan nada berkelakar menantang, akan melengserkan Aleksius Akim sebagai Kepala SMA Negeri 1, Sintang, apabila terbukti tidak mampu membawa perubahan dalam limit waktu paling lama 7 bulan. Mendapat tantangan, Aleksius Akim, hanya tersenyum karena apa yang dilontarkan secara berkelakar dari Midarti, pada dasarnya bentuk dukungan dari dewan guru SMA Negeri 1, Sintang.

Saat akan menyusun tatatertib yang melibatkan peran orangtua murid, Aleksius Akim, terkejut, karena ada tiga orang di antaranya merupakan figur orangtua murid yang cukup dikenal di masyarakat, yakni Moerdjono, Leodardus Mitjang dan Dionisius Calek. Perdebatan masalah tatatertib memang tidak terlalu berkepanjangan, karena para orangtua murid sudah ada yang memiliki gambaran dengan apa yang telah diterapkan Aleksius Akim selama menjadi Kepala SMA Negeri 1, Sepauk.

Hasilnya cukup menggembirakan. Kendati pun tahap awal selalu saja ada orangtua murid datang ke sekolah untuk mengontrol anaknya yang tengah menjalani hukuman disiplin berupa menguras Water Closet, menebas rumput dan membuang sampah, tapi pada tahun kedua kepemimpinan Aleksius Akim sebagai Kepala SMA Negeri 1, Sintang, seluruh siswa sudah terbiasa menjalani tatatertib yang aturan mainnya disusun secara kolektif oleh orangtua mereka sendiri.

Paling menggembirakan Aleksius Akim, seluruh

dewan guru SMA Negeri 1, Sintang, termotivasi untuk mampu menjalankan tugas mengajar dan mendidik secara penuh tanggungjawab. Seluruh sistem dan aturan main yang berlaku di kalangan internal, diterapkan secara transparan, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggungjawab. Prestasi akademik para siswa SMA Negeri 1, Sintang, terus meningkat, dengan ditandai beberapa kali menyabet juara lomba bidang studi.

Jual Perhiasan

Setelah kucuran kredit Rp 750 ribu cair di Bank Kalbar Cabang Sintang, Aleksius Akim, membangun pondok sederhana yang dijadikan tempat tinggal dan sekaligus tempat berjualan sembilan bahan pokok di Gang Damai. Lahan disewa dari keluarga Titop Hermansyah yang kemudian dibeli dengan modal kredit bank seharga Rp 12 juta ukuran 10 x 12 meter. Masalahnya kemudian muncul, karena uang pinjaman Rp 750 ribu dari Bank Kalbar, ternyata tidak cukup untuk membangun pondok sederhana dan modal buka warung untuk berjualan kebutuhan sembilan bahan pokok. Mulia bertindak cepat. Mulia, tanpa pikir panjang, menjual perhiasan emas berupa kalung, cincin dan anting-anting yang ada untuk menambah modal.

Di awal buka warung sembilan bahan pokok, ada pengalaman menggelikan yang tidak akan bisa dilupak-

an sepanjang hidup pasangan Aleksius Akim dan Mulia. Setelah semua bahan jualan dibeli, ternyata keduanya lupa membeli alat timbangan, tapi uang modal sudah terlanjur habis. Aleksius Akim tidak kehabisan akal. Gula di dalam kemasan 1 kilogram kemudian ditakar dengan menggunakan sendok makan.

Dari hasil ujicoba diketahui satu kilogram gula berkapasitas sekian sendok. Dengan estimasi keuntungan 10% dari harga pokok, akhirnya bisa ditetapkan jika gula seharga Rp 500 atau Rp 1.000 jurmlah takarannya sekian sendok. Demikian pula, komoditi bawang putih atau bawang merah, satu kilogram dihitung terlebih dahulu berapa butir, sehingga bisa dipatok seharga Rp 500 atau Rp 1.000, dijual berapa butir, setelah dihitung keuntungan 10% dari harga pokok.

Di masa awal berjualan sembilan bahan pokok, pasangan Aleksius Akim dan Mulia, mesti terbiasa hidup sederhana. Keuntungan hasil jualan di tahap awal, kemudian digunakan untuk membeli alat timbangan. Sementara jika kekurangan uang untuk membeli lauk, keduanya tiap hari mesti puas memetik daun keladi jenis jengger (ctenophore) di lahan kosong masyarakat yang berawa di sekitar Gang Damai. Warga di sekitar Gang Damai kemudian baru tahu kalau ternyata tanaman jengger, ternyata tidak hanya untuk pakan ternak, tapi juga enak dijadikan sayur dengan cara ditumis bercampur bumbu bawah merah dan sedikit ikan teri.

Sibuk berjualan sembilan bahan pokok, Aleksius

Akim, tetap tidak melalaikan tugas pokok sebagai pendidik di SMA Negeri 2. Hanya beberapa tahun setelah diterima menjdi guru PNS, Aleksius Akim, dipercaya menjadi Wakil Kepala SMA Negeri 2, Sintang, Bidang Kesiswaan. Tugas utamanya mengkoordinir kegiatan ekstra kurikuler di luar jam sekolah dan menangani sejumlah siswa bermasalah, terutama bagi mereka yang dikenal sangat nakal.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikoordinir Aleksius Akim berkembang pesat. Band SMA Negeri 2 Sintang, semakin berkibar, lantaran Aleksius Akim memang seorang pencinta seni. Kepala SMA Negeri 2 Sintang, baik semasa kepemimpinan Riza Nurdin maupun Zuhur Murad, selalu memberikan apresiasi yang positif terhadap kinerja Aleksius Akim selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Aleksius Akim kemudian tetap menunjukan profesionalisme sebagai guru PNS. Tugas pokok tetap dinomor satukan, tapi jika jam belajar-mengajar berakhir, dan atau kegiatan ekstrakurikuler kosong di sekolah, kegiatan wajib Aleksius Akim di rumah adalah membantu Mulia berjualan, termasuk mengemasi barang-barang jualan, agar mudah dikenal calon pembeli.

Berkaitan dengan penanganan siswa nakal, Aleksius Akim memperoleh pengalaman tersendiri. Aleksius Akim memutuskan, agar salah satu siswa sudah mesti dikeluarkan dari sekolah, untuk dipindahkan ke sekolah lain, karena terbukti dengan sengaja membuang air kecil atau kencing di dalam kelas, sehingga menimbulkan bau tidak sedap selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Naluri seorang pendidik, Aleksius Akim, berpendapat, latar belakang nakal siswa dimaksud, karena faktor psikologis, terlalu disayang di dalam keluarga, tapi di sisi lain, bersekolah di SMA Negeri 2, seakan penuh keterpaksaan, karena yang bersangkutan tinggal di wilayah Kelurahan Tanjungpuri yang mesti menyeberangi muara Sungai Melawi setiap kali akan berangkat ke sekolah. Masalahnya kemudian, Zuhur Murad, Kepala SMA Negeri 2, tidak sependapat dengan Aleksius Akim, dengan harapan yang bersangkutan akan diberi kesempatan mengubah sikap.

Tapi Aleksius Akim, sudah terlanjur pada keputusan bahwa siswa yang bersangkutan mesti dipindahkan ke sekolah lain, demi kebaikan semua pihak. Perdebatan tidak tuntas, karena jam kegiatan belajar-mengajar pada hari Sabtu itu sudah selesai, sehingga dijanjikan nasib siswa nakal tadi akan dibicarakan hari Senin pekan depan.

Bersihkan Bawang

Sabtu petang, Aleksius Akim, di warung yang sekaligus dijadikan tempat tinggal, sibuk membersihkan barang merah dan barang putih yang akan dijual dengan *penampi*. Bagaikan seorang jago silat di dalam adegan *film kungfu*, kedua tangan Aleksius Akim mengangkat tiba-tiba tumpukan bawang di atas *penampi* ke udara. Saat bawang melayang bebas di udara, *penampi* diayunkan dengan seni tersendiri, sehingga serpihan kulit kering yang ringan berterbangan ke luar, sementara bawang bernas yang lebih berat jatuh lagi ke tempat *penampi*.

Seorang ibu rumah tangga datang, sembari bertanya, "Mana yang namanya Drs Aleksius Akim, Wakil Kepala SMA Negeri 2?"

"Ya, saya sendiri, Aleksius Akim. Ada apa ya?" jawab Aleksius Akim, dengan nada ramah.

"Aaah, kamu bohong. Tak mungkin kamu bernama Aleksius Akim, Wakil Kepala SMA Negeri 2," sergahnya dengan nada sedikit kesal, sambil meninggalkan tempat.

Di rumah, memang, secara kasat mata tidak ada yang mengira kalau Aleksius Akim berprofesi sebagai guru, karena kesibukannya membantu istri jaga warung. Sewaktu-waktu dengan hanya menggunakan celana pendek, baju kaus oblong, Aleksius Akim, mesti pergi ke pasar, membeli berbagai kebutuhan jualan yang stoknya sudah mulai menipis. Aleksius Akim, masih berperawakan kurus tinggi yang terkesan tidak ada potongan sebagai seorang guru. Di luar jam sekolah, Aleksius Akim, mesti siaga penuh di warung, manakala Mulia, sang istri, harus mengurus buah hati mereka yang masih berusia di bawah lima tahun di kamar sebelah.

Ibu rumah tangga setengah baya tadi, beranjak ke bagian ujung, sembari kembali menanyakan di mana rumah Aleksis Akim. Setelah sejumlah tetangga menegaskan, bahwa Aleksius Akim-lah orang yang tengah *menampi* bawang, ibu rumah tangga tadi terlihat malu, sehingga langsung pulang dengan tidak bertegur sapa lagi. Aleksius Akim sadar, bahwa ibu rumah tangga tadi adalah orangtua siswa yang akan diputuskan dikeluarkan dari sekolah.

Senin pagi pekan berikutnya, ibu rumah tangga tadi langsung menemui Aleksius Akim, sembari memohon maaf atas insiden di Gang Damai, Sabtu petang pekan sebelumnya. Aleksius Akim, hanya tertawa, sambil menegaskan, keputusan sekolah bahwa anaknya sudah mesti

dikeluarkan. Aleksius Akim, kemudian memberi jaminan, bahwa demi masa depan yang bersangkutan, dari segi administrasi dikeluarkan surat pindah sekolah. Ibu rumah tangga tadi memilih anaknya untuk melanjutkan ke SMA Panca Setia, Kelurahan Tanjungpuri Sintang. Dan, memang, siswa tadi akhirnya berhasil menyelesaikan studinya di SMA Panca Setia, milik Yayasan Sukma, Keuskupan Sintang.

Usaha Sadar

Dari pengalaman ini, Aleksius Akim, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Akim, secara teoritis pengertian mendidik dan mengajar tidaklah sama. Mengajar berarti menyerahkan atau manyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilandan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara–cara tertentu sehingga ilmu–ilmu tersebut bisa menjadi milik orang lain. Lain halnya mendidik, bahwa mendidik tidak hanya cukup dengan hanya memberikan

ilmu pengetahuan ataupun keterampilan, melainkan juga harus ditanamkan pada anak didik nilai–nilai dan norma–norma susila yang tinggi dan luhur.

Dari pengertian di atas, Aleksius Akim perpandangan bahwa mendidik lebih luas dari pada mengajar. Mengajar hanyalah alat atau sarana dalam mendidik dan mendidik harus mempunyai tujuan dan nilai–nilai yang tinggi, terutama dari segi moral dan etika. Moral mengedepankan kejujuran. Sikap jujur aplikasi dari pendidikan moral.

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

Bagi Aleksius Akim, moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/ tingkah laku/ ucapan seseorang dalam ber interaksi dengan manusia.

Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral kemudian dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suasana hati, serta nasihat, dan lain-lain.

Ketegaran Istri

Sebagaimana manusia biasa, pasangan Aleksius Akim dan Kristina Mulia, memiliki pasang surut di dalam kehidupan berumah tangga. Tapi di balik semua cobaan hidup yang dihadapai, Aleksius Akim selalu kembali bersikap tegar dan kuat, berkat dorongan seorang istri. Mulia di mata Aleksius Akim, adalah tipe istri yang penuh pengertian, mampu berpola hidup sederhana, tapi tidak mudah menyerah di dalam menghadapi berbagai hambatan hidup. Berkat sikap baik dan rendah hati istrinya, membuat pasangan suami-istri ini bisa diterima dengan baik kalangan masyarakat di Gang Damai yang sebagian besar beragama Muslim, sedangkan Aleksius Akim dan Mulia, ada pemeluk Agama Katolik.

Tahun 1997, ketika ditetapkan sebagai guru teladan tingkat SMA se Kabupaten Sintang, Aleksius Akim, di-

jadualkan akan dikirim tugas belajar beberapa tahun ke Australia. Aleksius Akim, merasa senang dan mulai belajar Bahasa Inggris secara lebih aktif. Tapi kenyataannya oknum di Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, justru mengirim figur lain untuk tugas belajar ke Australia, dengan pertimbangan yang tidak jelas.

Dalam suasana kecewa, hanya Mulia, sang istri, yang selalu memberikan semangat dan dorongan, dengan mengingatkan bahwa barangkali Tuhan memiliki rencana lain. Mulia pula yang selalu setia memberikan peneguhan dan kekuatan, saat dalam suasana suka dan duka, maupun dalam untung dan malang. Karena kecewa tidak jadi berangkat ke Australia, Aleksius Akim, tetap berkomitmen menjadi seorang guru PNS yang baik, karena memiliki tanggungjawab moral menyandang predikat sebagai guru teladan. Sementara itu, uang yang sedianya akan dijadikan bekal hidup selama tugas belajar di Australia, langsung dialihkan untuk membeli satu unit pikap seharga Rp 25 juta.

Marsel, salah satu karyawan di showroom, menawarkan Aleksius Akim, untuk menyetir sendiri. Tapi Aleksius Akim, memiliki rasa gengsi untuk tidak mengakui belum bisa menyetir kendaraan roda empat. Aleksius Akim, hanya mengatakan, untuk dibawa ke rumah, sekaligus meminta bantuan Marsel. Taktik Aleksius Akim, mulai jalan. Marsel kemudian setuju menyetir mobil pikap ke rumah Aleksius Akim di Gang Damai. Selama dalam perjalanan, Aleksius Akim, diam-diam sibuk mengamati cara Marsel menyetir pikap.

Sampai di rumah, Marsel, heran. Aleksius Akim, justru akan mengantarkan dirinya ke tempat showroom dengan sepeda motor vespa. Tapi lantaran sudah kenal cukup lama, Marsel tidak banyak komentar saat akan diantar pulang dibonceng dengan sepeda motor vesva.

Sekembali mengantar Marsel ke showroom di Sintang, Aleksius Akim, mulai melakukan aksinya. Aleksius Akim mulai belajar cara menghidupkan dan mematikan mesin pikap. Setelah semuanya paham, dengan cukup belajar dari cara Marsel selama dalam perjalanan dari showroom ke rumah di Gang Damai, Aleksius Akim, perlahan-lahan keluar dari Gang Damai menuju halaman belakang SMA Negeri 2, di dekat Bandar Udara Susilo, Jalan Mas Tirtosudarmo, Sintang.

Selama hampir tiga jam, Aleksius Akim, belajar belok kiri, belok kanan, dan memutar haluan pikap. Setelah dirasakan sudah mulai mahir, Aleksius Akim, pulang ke rumah di Gang Damai, sembari bersiul-siul. Hari berikutnya, karena masih dalam suasana libur, Aleksius Akim, mengajak Mulia ke Pontianak, membeli berbagai kebutuhan berjualan di Sintang. Berjalan dengan cukup perlahan, pasangan suami-istri ini akhirnya selamat sampai ke Pontianak.

Hand Dryer

Hari berikutnya, Aleksius Akim dan Mulia, kembali ke Sintang, menyusuri rute yang sama. Sepanjang perjalanan, keduanya membeli nenas, pisang, dan kelapa yang sulit didapat di Sintang. Lantaran muatan banyak, pikap yang dikendarai Aleksius Akim, terperosok di ruas jalan antara Semuntai dan Sintang yang belum sepenuhnya teraspal dengan baik. Salah satu warga Sintang yang dikenal baik, dan kemudian membantu mengangkat mobil pikap yang terperosok, hanya gelegeng-geleng kepala menyaksikan kenekadan Aleksius Akim yang sudah berani membawa mobil pikap jarak jauh dalam kondisi uji-coba atau h*and dryer*.

Keberadaan satu unit pikap, ternyata membuat usaha sampingan Aleksius Akim terus berkembang. Setiap hari Minggu dan atau hari libur, Aleksius Akim, cukup berse-

mangat keluar-masuk kampung untuk mengangkut lakeks warga. Berkat kehadiran Armada pikap, kemudian Aleksius Akim, memperluas jaringan berjualan sembilan bahan pokok hingga ke wilayah simpang Pandan, Kecamatan Sungai Tebelian.

Mulia Cantik

Aleksius Akim mengaku, dirinya tidak akan mampu meniti karir PNS seperti sekarang bisa menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, jika tidak didukung sepenuhnya oleh Mulia, sang istri. Aleksius Akim, mengaku, sampai sekarang pun dirinya akan terus berjuang membahagiakan istri. Mulia, kata Aleksius Akim, sudah cukup banyak menderita, terutama di masa awal menekuni karir guru PNS di Kabupaten Sintang. Mulia, telah teruji dan terbukti mampu menjadi seorang istri yang baik dan penuh ketegaran dalam banyak hal.

"Sebagai wujud ucapan terimakasih saya, jika ada peluang bisa memperpemak muka istri saya ini seperti wajah cantik penyanyi Syahrini, pasti saya lakukan. Dan, terus-terang saya akui, wajah istri saya ini dengan Syahrini memang ada kemiripan. Bedanya kalau Syahriri langsing, sedangkan Mu-

lia agak sedikit berisi. Tapi keduanya sama-sama berkulit putih bersih. Sisa-sisa kecantikan Mulia masih terlihat jelas di usia tuanya, kendatipun sekarang kami sudah memiliki cucu," kata Aleksius Akim berseloroh, sementara sang istri yang berada di samping, hanya tersenyum.

Sementara itu, bagi sebagian masyarakat di Sintang, keluarga Aleksius Akim, justru menjadi panutan dan inspirasi baru di dalam menekuni kehidupan berumah tangga. Figur Mulia, selalu dijadikan inspirasi para ibu-ibu rumah tangga bagaimana menekuni usaha bisnis yang bergerak di bidang berjualan sembilan bahan pokok. Mulia dikenal pula sebagai seorang ibu rumah tangga yang sangat pintar memasak, dan memiliki ketrampilan lebih dalam mencetak kue berbagai aneka rasa yang disesuaikan dengan selera konsumen.[1]

Sejumlah warga di Sintang mengaku banyak belajar dari keluarga Aleksius Akim, sehingga akhirnya memutuskan berjualan sembilan bahan pokok, setelah memasuki masa usia pensiun. Dari pengalaman Aleksius Akim dan Kristina Mulia, warga di Sintang menyadari pentingnya menjalin dan memelihara relasi, agar tidak kehilangan pelanggan.[2]***

---

1 Samuel Yusuf Stor, pensiunan katekis Keuskupan Sintang yang bermukim di belakang SMA Negeri 2, Sintang, mengaku memilih berjualan sembilan bahan pokok, setelah banyak belajar dari keluarga Aleksius Akim. Wawancana dilakukan di Sintang, Sabtu, 17 Nopember 2012.

2 Idem

Sikap Keteladanan

Menurut Aleksius Akim, kunci memimpin sebuah sekolah, sifatnya *jangan sampai ada dusta di antara kita*. Seorang kepala sekolah mesti seia dan sekata dalam perkataan dan perbuatan, serta memiliki jiwa dan sikap keteladanan dalam banyak hal. Jangan sampai bersikap tidak jujur dengan sesama guru. Kunci pendidikan adalah penanaman sifat kejujuran. Jika ketidakjujuran seorang kepala sekolah diketahui para guru, maka wibawa akan melorot tajam yang berimplikasi kepada kurang maksimalnya roda kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah.

"Masalah uang, misalnya, sangat sensitif. Sekali saja tidak jujur dengan penggunaan keuangan sekolah, termasuk tidak jujur di dalam mengelola dana bantuan pemerintah berupa Biaya Operasional Sekolah atau

BOS, maka seorang kepala sekolah tidak akan pernah lagi dipercaya para guru. Di samping itu, apapun alasannya kepala sekolah mesti bersikap rendah hati, mau dan mampu mendengarkan masukan dari Komite Sekolah, sebagai wadah berhimpun para orangtua murid," kata Aleksius Akim.

Aleksius Akim kurang dari tiga tahun menjabat Kepala SMA Negeri 1, Sintang, yakni 1998 – 2000. Bupati Sintang, Elyakim Simon Djalil, pada pertengahan tahun 2000, melantik Aleksius Akim sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang. Salah satu pertimbangannya, Aleksius Akim, merupakan guru teladan dan berhasil mendongkrak prestasi akademik siswa selama menjadi Kepala SMA Negeri Negeri 1, Sepauk, dan Kepala SMA Negeri 1, Sintang.

Buka Warung

Karir guru PNS Aleksius Akim yang dimulai dari Kabupaten Sintang, penuh dengan dinamika yang bisa membuka mata semua pihak tentang pentingnya sebuah perjuangan yang visioner di dalam menapaki hidup. Tanggal 12 Agustus 1987 tiba di Sintang bersama Yohanis Madjid, asal Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk menjadi guru di lingkungan persekolahan Nusantara Indah, Sungai Durian. Aleksius Akim langsung menjabat sebagai Kepala Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Pertanian Nusantara Indah, milik Y.A.T. Lukman Riberu.

Tinggal di Gang Damai, Jalan Mas Tirtosudarmo Haryono, Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Sintang, keluarga Aleksius Akim, mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan lingkungan sekitar yang sebagian besar beragama Muslim. Tahun 1989, Kepala Seksi Persuratan

Tatausaha Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, meminta Aleksius Akim dan Yohanis Madjid, melamar menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena guru pemerintah masih sangat kurang, sedangkan didisplin ilmu keduanya masih sangat langka.

Tanpa diketahui keduanya, Syukri, diam-diam mengambil inisiatif membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) Sementara bagi Aleksius Akim dan Yohanis Madjid, sebagai salah satu syarat untuk menyerahkan berkas lamaran ke Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat di Pontianak. Karena jalan darat rute Sintang – Sekadau belum sepenuhnya normal, musim penghujan, banjir hampir di semua ruas jalan yang belum diaspal, Aleksius Madjid dan Yohanis Madjid, milir ke Semuntai, Sanggau, dengan menggunakan speedboat, Agustus 1987. Dari Semuntai ke Pontianak melewati Kabupaten Sanggau, barulah keduanya menggunakan bus angkutan umum. Pada waktu itu, Jembatan Semuntai, menyeberangi Sugai Kapuas, penghubung Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sekadau, memang belum dibangun. Penyeberangan di Semuntai masih menggunakan kapal ferry, milik Kementerian Perhubungan.

Hasil test tertulis di Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, akhir tahun 1987, Alekius Akim dan Yohanis Madjid, dinyatakan lulus menjadi guru PNS. Aleksius Akim ditugaskan mengajar di SMA Negeri 2, Jalan Mas Tirtorsudarmo Haryono, Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Sintang. SMA Negeri 2 Sintang

sebelumnya bernama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Negeri 52. Yohanis Madjid ditempatkan di SMA Negeri 1, Kelurahan Tanjungpuri, Kecamatan Sintang. Per 1 Januari 2013, Yohanes Madjid, pensiun sebagai PNS dengan jabatan terakhir Kepala SMA Negeri 1, Tebelian, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang.

Sementara itu, diterima menjadi guru PNS, keluarga Aleksius Akim, mesti memulai kehidupan dari awal, berkaitan dengan sumber pendapatan keluarga. Berhenti dari Kepala SMT Pertanian Nusantara Indah, setelah diterima menjadi guru PNS, maka pendapatan Aleksius Akim sebesar Rp 625 ribu per bulan, dengan sendirinya terhenti, tanpa ada uang pesangon. Untuk menopang hidup keluarga, Aleksius Akim, hanya mengandalkan gaji guru Calon PNS yang baru diterima 80% sebesar Rp 64.100 per bulan. Ini berarti gaji yang diterima sebagai guru Calon PNS, hanya 10% dari gaji yang pernah diterima sebagai Kepala SMT Pertanian Nusantara Indah.

Di sinilah Aleksius betul-betul merasakan betapa beratnya perjuangan hidup. Mulia, istri Aleksius Akim, ternyata mampu menunjukkan pribadi sebagai seorang wanita tangguh dan pantang menyerah menghadapi kenyataan hidup. Aleksius Akim dan Mulia, kemudian berencana meminjam uang di Bank Kalbar Cabang Sintang. Kepala Cabang Bank Kalbar di Sintang, Aspar, memberikan harapan, tapi bagi Calon PNS Golongan III seperti Aleksius Akim, hanya boleh meminjam Rp 750 ribu, dengan cicilan Rp 30 ribu per bulan hingga lunas.

BAGIAN 6

BERKAH KEJUJURAN KALBAR RAIH PRESTASI TINGKAT DUNIA

Biografi A Akim

Berkah Kejujuran Kalbar Raih Prestasi Tingkat Dunia

Kamis, 29 Nopember 2012, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aleksius Akim, dicatat sebagai salah satu dari 57 peserta Uji Publik Kurikulum Tahun 2013 yang digelar di Kantor Kementerian dan Kebudayaan, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta. Pesertanya dari berbagai latar belakang. Khusus untuk level Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat provinsi, hanya dari beberapa provinsi saja yang diundang. Aleksius Akim masuk di dalam daftar peserta, karena sejak tahun 2010, siswa dari Provinsi Kalimantan Barat berhasil menyabet juara pertama tingkat dunia mewaliki Indonesia dan juara pertama di tingkat nasional di berbagai bidang lomba.

Bagi Aleksius Akim, penerapan Kurikulum Tahun

2013 berbasis sains, sudah merupakan kebutuhan mendesak, karena erat kaitannya dengan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Menurut Aleksius Akim, salah satu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa, apabila mampu menguasai IPTEK. Di tingkat regional, jauh hari sebelumnya, Aleksius Akim ketika menjadi Kepala Dinas Pendididkan Kabupaten Sintang, sudah menerapkan 4 zonasi pendidikan yang kesemuanya berbasiskan IPTEK.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan mengubah kurikulum pendidikan pada 2013. Perubahan berdasar, pendidikan berbasis sains dan tidak berbasis hafalan lagi. "Yang paling esensial dari 2013 yang kita rancang, untuk SD itu pendekatan yang kita gunakan semua berbasis sains. Itu oleh anak dikenalkan, mulai melihat memperhatikan bertanya, observasi, sehingga tidak lagi diorientasikan kepada hafalan-hafalan," jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, Selasa, 13 Nopember 2012.

Tematik Integratif

Muhammad Nuh mengatakan untuk pendekatan pembelajaran *tematik integratif*, jumlah pelajaran bisa dikurangi dari sepuluh menjadi enam mata pelajaran. Namun, jumlah waktunya akan ditambah, sedikitnya menjadi empat jam dalam seminggu.

Enam mata pelajaran itu adalah Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Matematika, Agama, Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani. Menteri Muhammad Nuh, menjelaskan, pendekatan pembelajaran tematik integratif contohnya Guru Bahasa Indonesia bisa juga menjelaskan tentang fenomena alam dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

"Misalnya ambil tema tentang sungai, sudah ada bahan IPAnya di situ. Sungai itu ada airnya, rumusnya H-20, bisa mengalir kenapa karena ada perbedaan tekanan. Juga

memiliki derajat kejernihan, bisa wudhu, satu mata pelajaran bisa dikaitkan kemana-mana, kotoran sungai tercemar, dan seterusnya. Dengan demikian anak-anak memiliki kemampuan utuh. Anak-anak SD tidak mendapat pendekatan yang terpisah-pisah, tapi utuh. Mudah mempelajari sesuatu yang kecil-kecil jika sudah dewasa," kata Menteri Muhammad Nuh. Kurikulum ini, lanjut M Nuh, untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.[1]

Perubahan kurikulum pendidikan perlu dilakukan karena tuntutan zaman yang terus berkembang agar peserta didik mampu bersaing di masa depan. "Saat ini zaman kan sudah berubah, maka kompetensi yang diberlakukan untuk pengembangan intelektual siswa pun juga harus berubah karena tantangan yang mereka hadapi tidak akan sama dengan masa sekarang sehingga diharapkan mereka mampu bersaing di masa mendatang," kata Muhammad Nuh saat melakukan Uji Publik Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Sabtu, 1 Desember 2012. [2]

Perubahan kurikulum dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Selain itu, urgensi dari perubahan kurikulum

---

1 Harian Analisa, Medan, Rabu, 14 Nopember 2012, Kurikulum 2013 Akan Kedepankan Pendidikan Berbasis Sains

2 Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara, Jakarta, Minggu, 2 Desember 2012, Mendikbud: Perubahan Kurikulum Karena Tuntutan Zaman

tersebut juga didorong karena saat ini merupakan momentum yang harus dimanfaatkan terkait dengan jumlah usia produktif sumber daya manusia di Indonesia yang sedang melimpah. Saat ini adalah momentum terbaik dalam mempersiapkan generasi muda karena usia produktif mereka saat ini sedang melimpah.

Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2013, di tengah-tengah sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia. Berdasarkan tabel *liga global* yang diterbitkan oleh firma pendidikan *Pearson*, sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama *Meksiko* dan *Brasilia*. Tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan, sementara Inggris menempati posisi keenam.

Peringkat memadukan hasil tes internasional dan data, seperti tingkat kelulusan antara tahun 2006 dan 2010. *Sir Michael Barber*, penasihat pendidikan utama Pearson, mengatakan, peringkat disusun berdasarkan keberhasilan negara-negara memberikan status tinggi pada guru dan memiliki "budaya" pendidikan.

Perbandingan internasional dalam dunia pendidikan telah menjadi semakin penting dan tabel liga terbaru ini berdasarkan pada serangkaian hasil tes global yang dikombinasikan dengan ukuran sistem pendidikan, seperti jumlah orang yang dapat mengenyam pendidikan tingkat universitas.

Tanamkan Kejujuran

Penetapan Aleksius Akim sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, terbilang unik. Dalam kunjungan kerja Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, awal Januari 2009 ke Sintang, Aleksius Akim baru diberi tahu akan tugas barunya di Provinsi Kalimantan Barat, dalam limit waktu tiga harai mendatang. Aleksius Akim, menghadap Bupati Sintang, Milton Crosby. Hebatnya Bupati Milton Crosby langsung mengeluarkan surat persetujuan pindah dan Aleksius Akim resmi dilantik menjadi Kepala Dinas Pendidikann Provinsi Kalimantan Barat di Pontianak, Senin, 12 Januari 2009.

Tugas pertama yang dilakukan Aleksius Akim di dalam membenahi program pendidikan di tingkat provinsi, melakukan rasioanalisasi personil. Sebanyak 150 orang pegawai, dimutasikan ke Satuan Kerja Perangkat Dae-

rah (SKPD) lainnya di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Pertimbangannya, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat kelebihan karyawan, sementara di sisi lain, banyak SKPD yang mengalami kekurangan tenaga. Awalnya langkah Aleksius Akim menuai protes banyak kalangan. Tapi dalam perkembangan selanjutnya justru mendapat dukungan moral dari Dewan Pendidid-kan Provinsi Kalimantan Barat, karena rasioanalisasi personil sudah berdasarkan kajian matang.

Tahap selanjutnya, Aleksius Akim, menanamkan sikap kejujuran di dalam staf internal. Setiap kali digelar lomba siswa, misalnya, proses penilaiannya mesti dilakukan secara transparan, agar tidak mengundang kecurigaan banyak pihak. Langkah ini ditempuh, karena sebelumnya Aleksius Akim mendapat informasi yang sangat valid, bahwa proses penentuan siswa yang mewakili Provinsi Kalimantan Barat untuk mengikuti lomba di tingkat nasional, lebih banyak didasarkan pertimbangan subyektif, dengan hanya mengirim siswa yang memiliki hubungan tertentu dan ikatan emosional dengan panitia penyelenggara atau sejumlah oknum di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam hal kejujuran di dalam menentukan sisiwa yang akan dikirim mengikuti lomba di tingkat nasional, Aleksius Akim, bersikap sangat keras. Bagi pihak panitia maupun oknum di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat yang masih berani melakukan tindakan nepotisme dan rasisme di dalam penentuan personil siswa

yang akan mewaliki Provinsi Kalimantan Barat pada lomba di tingkat nasional, akan ditindak tegas secara administrasi, di samping akan terkena ancaman pidana.

Menurut Aleksius Akim, persoalan serius dan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah degradasi nilai-nilai kejujuran. Langkanya kejujuran berimplikasi luas pada berbagai penyakit moral yang berujung kepada terpuruknya kita dalam berbagai persoalan yang tak berujung. Padahal sejatinya kepada dunia pendidikan harusnya semua pihak mempunyai harapan terakhir untuk mendidik generasi masa depan yang terbebas dari virus kemunafikan dan kepalsuan kolektif.

Aleksius Akim menilai, negeri ini tidak kekurangan orang yang ahli dalam merancang kurikulum dan silabus pendidikan karakter. Sinergi antara pendidik yang kompeten dengan peserta didik lalu orangtua dan masyarakat membutuhkan optimisme akan munculnya paradigma baru bahwa sifat-sifat utama yang dipraktekkan secara konsisten akan membuat negeri ini maju dan mempunyai karakter yang kuat, mampu bersaing secara fair dengan negara lain, berprestasi, dan makmur sejahtera.

Masyarakat dan keluarga harus memulai gerakan membumikan kejujuran di mana saja dan kapan saja, untuk mendukung pendidikan yang telah didapatkan oleh anak didik di bangku sekolah mereka. Dengan demikian, kata Akeksius Akim, paradigma yang harus secara konsisten dibangun adalah kejujuran itu mulia dan membawa mujur.

Buah konsep kejujuran yang ditanamkan Aleksius Akim selaku Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, akhirnya membuahkan hasil. Sejak tahun 2010, berbagai prestasi siswa asal Provinsi Kalimantan Barat, tembus ke tingkat nasional dan internasional. Ini prestasi yang belum pernah diraih sebelumnya di dalam sejarah dunia pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat.

Tahun 2012, missalnya, Sayyid Habibullah, siswa SMA Negeri 3, Pontianak, masuk empat besar internasional, dan kemudian dikirim ke Turki, mewakili Indonesia dalam debat Bahasa Inggris. Di tahun yang sama, 2012, Amalia Kartika Sari, siswi SMA Negeri 3, Pontianak, masuk 12 besar nasional, dikirim ke Singapura mewakili Indonesia sebagai Duta Budaya, setelah mengikuti berbagai ajang debat Bahasa Inggris.

Tiga tahun sebelumnya, 2009, Leo Pratama Limas, dari SMA Kristen Immanuel, Pontianak, menyabet juara pertama internasional Pidato Bahasa Mandarin di Amerika Serikat, kemudian Dewi Suryana dari SMP Kristen Immanuel, Pontianak, meraih juara pertama internasional IJSO Biologi di Azarbaijar.

Tahun 2010, Raymond Cuwondo, dari SMA Santo Petrus, Pontianak, meraih juara pertama internasional Development Basket Leagve di Australia. Tahun 2011, ada dua kali juara internasional yang diraih siswa dari Provinsi Kalimantan Barat. Yakni, siswa dari Sekolah Dasar Kristen Immanuel, Pontianak, atas nama Ferris Prima Nugraha, berhasil meraih juara pertama Internasional Mathematics

and Science Olympiad (IPSO) for Primary Studens di Manila, Filipina, serta Bahagia Rafika Demi, dari SMA Negeri 1, Pontianak, dalam di lomba karya ilmiah berjudul: The Potensial of Bark Shorea Venulosa as Biofgungicide of Control Schizophyllum Commune Fries di Brazilia.

Penyusunan Peringkat

Gambaran perpaduan meletakkan Inggris dalam posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan tes Pisa dari Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), yang juga merupakan salah satu tes dalam proses penyusunan peringkat. Pertimbangan-pertimbangan dalam peringkat ini diproduksi untuk Pearson oleh Economist Intelligence Unit.

Dua kekuatan utama pendidikan adalah Finlandia dan Korea Selatan, lalu diikuti oleh tiga negara di Asia, yaitu Hongkong, Jepang, dan Singapura.

Inggris yang dianggap sebagai sistem tunggal juga dinilai sebagai "di atas rata-rata", lebih baik daripada Belanda, Selandia Baru, Kanada, dan Irlandia. Keempat negara itu juga berada di atas kelompok peringkat menen-

gah termasuk Amerika Serikat, Jerman, dan Perancis.[1]

Perbandingan ini diambil berdasarkan tes yang dilakukan setiap tiga atau empat tahun di berbagai bidang, termasuk matematika, sains, dan kesusasteraan serta memberikan sebuah gambaran yang semakin menurun dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah memberikan pandangan multidimensi dari pencapaian di dunia pendidikan dan menciptakan sebuah bank data yang akan diperbaharui dalam sebuah proyek Pearson bernama Learning Curve.

Melihat dari sistem pendidikan yang berhasil, studi itu menyimpulkan bahwa mengeluarkan biaya adalah hal penting, tetapi tidak sepenting memiliki budaya yang mendukung pendidikan. Studi itu mengatakan, biaya adalah ukuran yang mudah, tetapi dampak yang lebih kompleks adalah perilaku masyarakat terhadap pendidikan, hal itu dapat membuat perbedaan besar.

Kesuksesan negara-negara Asia dalam peringkat ini merefleksikan nilai tinggi pendidikan dan pengharapan orangtua. Hal ini dapat menjadi faktor utama ketika keluarga bermigrasi ke negara lain, kata Pearson. Ada banyak perbedaan di antara kedua negara teratas, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, menurut laporan itu, tetapi faktor yang sama adalah keyakinan terhadap kepercayaan sosial atas pentingnya pendidikan dan "tujuan moral".

---

1 Harian Kompas, Jakarta, Selasa, 27 November 2012, Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia

Laporan menekankan pentingnya guru berkualitas tinggi dan perlunya mencari cara untuk merekrut staf terbaik. Hal ini meliputi status dan rasa hormat serta besaran gaji. Peringkat menunjukkan bahwa tidak ada rantai penghubung jelas antara gaji tinggi dan performa yang lebih baik. Dan ada pula konsekuensi ekonomi langsung atas sistem pendidikan performa tinggi atau rendah, kata studi itu, terutama di ekonomi berbasis keterampilan dan global. Namun, tidak ada keterangan yang jelas mengenai pengaruh manajemen sekolah dengan peringkat pendidikan.

Peringkat untuk tingkat sekolah menunjukkan bahwa Finlandia dan Korea Selatan memiliki pilihan tingkat sekolah terendah. Namun, Singapura yang merupakan negara dengan performa tinggi memiliki tingkat tertinggi.[2]

2 Harian Kompas, Jakarta, Selasa, 27 November 2012, Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia

Dikirim ke Durban

Valentino Sudaryo dari SMP Tunas Bangsa, Kabupaten Kubu Raya, meraih juara tiga internasional di International Junior Scence Olympiade (IJSO) di Durban, Afrika Selatan tahun 2011, Leopratama Liman dari SMA Immanuel, Pontianak, meraih juara tiga internasional pada lomba pidato Bahasa Mandarin tahun 2009. Brigita Septriani dari SMA Santo Petrus, mengikuti Olympiade Sains Fisika internasional di Bangkok, Thailand tahun 2009, Marcia dari SMA Immanuel, Pontianak, bertindak sebagai Duta Belia yang bertindak mempromosikan Indonesia di ASEAN tahun 2010. Sebelumnya, tahun 2007, Bryan Jevoncia, dari SD Suster, Pontianak, meraih Finalist of the 16 th International Children's Painting Competition on Environment di Bangkok, Thailand.

Tujuh siswa menyabet prestasi juara pertama nasional di dalam lima tahun terakhir, terdiri dari Anita Nathania dari SMP Kristen Immanuel, Pontianak, dalam perlombaan Olimpiade Sains Nasional tahun 2009, Irwan Susilo, dari SD Pangudi Luhur, Ketapang di bidang Lomba Olimpiade Ilmu Pengetahuan Alam, dan Lomba Cipta Lagu atas nama Sherina Debora dari SD Kristen Immanuel, Pontianak pada tahun 2010. Empat juara nasional lainnya selama tahun 2010, atas nama Kardi dari SMP Negeri 4, Toho, Kabupaten Pontianak di bidang seni pahat.

Valentino Sudaryo dari SMP Tunas Bangsa, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, di bidang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional, Johny Alexander dari SMP Negeri 1, Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu di bidang olahraga tolak peluru, dan Albertus Jonathan S dari SMP Tunas Bangsa, Kabupaten Kubu Raya, di bidang lomba disain motif batik. Prestasi yang diraih para siswa terbaik asal Provinsi Kalimantan Barat, diperoleh dalam 54 kali perlombaan baik di dalam maupun di luar negeri. Selain menyabet juara pertama nasional dan internasional, selama 54 kali perlombaan, siswa dari Provinsi Kalimantan Barat, tercatat pula menyabet prestasi juara kedua dan ketiga.

Terhadap prestasi gemilang yang diraih para siswa, Aleksius Akim, mengingatkan semua pihak, terutama orangtua dan tenaga pendidik, untuk tidak lekas berpuas diri. Pasalnya, perjalanan dunia pendidikan di Provinsi

Kalimantan Barat, masih sangat panjang dan berliku-liku. Secara umum kondisi pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat, meliputi Angka Partisipasi Kasar (APK) di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) 31,57; Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) 112,90, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SD/MTs) 80,39; Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK) 45,25. Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI 89,39; SMP/MTs 59,88; SMA/MA/SMK 28,43. Jumlah TK di Provinsi Kalimantan Barat ada 533 unit, SD 4.073 unit, SMP 947 unit, SMA 322 unit, SMK 139 unit, MI 342 unit, MTs 211 unit, dan MA ada 84 unit.

Jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan ada 58.565 orang, dengan latar belakang pendidikan 21.112 orang tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), 1.930 orang Diploma Satu, 18.090 orang Diploma Dua, 3.133 orang Diploma Tiga, 3.966 orang Diploma Empat/Strata Satu, dan 134 orang Strata Dua (S2). Aleksius Akim, mengakui, pada tahun 2012, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat masih kekurangan tenaga guru PNS dari semua tingkatan sebanyak 7.643 orang.

Mobile Teacher

Program Mengatasi Kekurangan Guru, dilakukan dengan program Mobile Teacher, melalui mengangkat Guru Honor (dilakukan dengan dukungan dana BOS), mengangkat Guru Kontrak (program bank dunia yang sudah ditiadakan), mengangkat Guru baru (tergantung kuota). Mobile teacher melalui pelaksanaan menekankan pada peran atau keterlibatan guru secara maksimal, masalah guru di Kalimantan Barat adalah pemerataan, umumnya di kota rasio guru melebihi kebutuhan (disebabkan kemudahan pindah), pemecahan dengan program: movile teacher, dan dari guru yang baik, lahir murid yang baik.

Mobile teacher, menurut Akim, bukan dimaksudkan guru kunjung, tetapi perputaran tugas pada guru-guru dari sekolah terdekat dengan sekolah yang

kekurangan guru (dalam zona tertentu), mobilitas guru berdasarkan kesepakan antar guru (6 bulan atau 12 bulan terserah guru), Mobile Teacher membantu: pemenuhan syarat sertifikasi guru (24 jam), menimbulkan kompetisi yang sehat, menyegarkan guru, menambah pengalaman (diutamakan guru muda dan yang belum berkeluarga), harus ada sistem monitoring, insentif atau reward, dan anggaran mobile teacher dianggar dalam Anggaran Pendaparan dan Belanja Daerah (APBD).

Rata rata lama belajar peserta didik di Provinsi Kalimantan Barat 7,8 tahun, angka buta aksara 148.687 orang (mayoritas usia lanjut), angka mengulang kelas: SD/MI ada 6,09%; SMP/MTs ada 5,32%; SMA/MA/SMK ada 6,71%, dan angka putus sekolah: SD/MI ada 1,10%. Permasalahan Pokok Pendidikan Kalimantan Barat, mencakup keterbatasan akses pendidikan, rendahnya mutu, relevansi, dan daya saing keluaran (output) pendidikan, dan tata kelola, pencitraan publik, dan akuntabilitas berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan itu, menurut Akim, arah Pembangunan Pendidikan Kalimantan Barat, meliputi perluasan akses dan pemerataan layanan pendidikan, peningkatan mutu dan daya saing lulusan dan penguatan tata kelola, pencitraan publik, dan akuntabilitas persekolahan

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, kata Akim, mencakup memberikan subsidi peralatan laboratorium dan TIK (Teknologi Informasi dan

Komunikasi) buku perpustakaan, alat kesenian dan olah raga, dan lain-lain; memberikan bantuan kesejahteraan bagi tenaga didik, yang bertugas di daerah terpencil; melaksanakan kegiatan-kegiatan diklat dan lokakaya guru untuk guru; meningkatkan kualifikasi dan kompetensi tenaga didik melalui pendidikan lanjut (S1) bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Kemudian, melaksanakan lomba-lomba, festival, dan olimpiade berbagai bidang pembelajaran, mengintensifkan persiapan dan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dan UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandard Nasional) yang semakin berkualitas berdasarkan prinsip fairness (jujur dan obyektif), meningkatkan jumlah sekolah yang berkategorikan Mandiri (SSN), RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), dan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) di semua kabupaten/kota, menerima tenaga guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) sesuai dengan kuota yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan keahlian yang dipersyaratkan.

Sentra Pendidikan

Selan itu, ujar Akim, meningkatkan jumlah sentra-sentra pendidikan layanan khusus, meningkatkan peran dan fungsi pengawas sekolah, menyelenggarakan program mobile teacher secara bertahap, mendorong peningkatan alokasi anggaran pendidikan dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) kabupaten /kota, mengaktifkan kembali peningkatan kualitas guru kolah dan kepala sekolah melalui program PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), meningkatkan jumlah sekolah berstandar SNP (Standard Nasional Pendidikan) dengan akreditasi minimal B, meningkatkan jumlah RSBI setiap jenjang pendidikan di masing-masing Kabupaten/kota, dan meningkatkan layanan bagi guru yang akan mengikuti uji

sertifikasi pendidik.

Di bidang penguatan tata kelola, pencitraan publik dan akutabilitas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat di bawah kepemimpinan Drs Aleksius Akim, meningkatkan kualitas pelaksanaan Monev Internal di tingkat sekolah dan kabupaten/kota secara periodik dan berkelanjutan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana yang efisien, tepat sasaran, dan tepat waktu.

Misi Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat di bidang pendidikan, tetap selaras dengan program nasional periode 2010 – 2014, yakni (K1) meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan; (K2) memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan, (K3) meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan (berkualitas dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia industri), (K4) mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan (setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan kebera gaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, dan sebagainya), (K5) menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan. (memberikan kepastian bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri). **

Biografi A Akim

ALBUM KENANGAN

Biografi A Akim

Biografi A Akim

CSK 062205

PENCATATAN SIPIL
(WARGA NEGARA Indonesia)

KUTIPAN
AKTA PERKAWINAN
No. 36 / 1989.-

Dari daftar perkawinan menurut STBLD.1933-75 jo 1936-607.
di J a k a r t a S e l a t a n ternyata bahwa di S i n t a n g -
pada tanggal dua puluh lima Maret tahun ----------
seribu sembilan ratus delapan puluh sembilan.----------
telah dilangsungkan perkawinan antara :

Drs. ALEXIUS AKIM
dan
KRISTINA MULYA

Kutipan ini sesuai dengan keadaan pada hari ini.
S i n t a n g tanggal dua puluh lima Maret
seribu sembilan ratus delapan puluh sembilan.-
Pegawai Luar Biasa Pencatat Sipil,
Drs. MUHAMMAD YUSUF
NIP. 010058176.

Melihat untuk mengesahkan tanda tangan di atas ini dari :
.....
Pegawai Luar Biasa Pencatat Sipil di .....
....., tanggal .....
(.....)

Biografi A Akim

No. 14 DC ak 0006157

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA TAMAT BELAJAR

SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT ATAS
(SMA)

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas NEGERI di MEMPAWAH menerangkan, bahwa :

AKIM

lahir pada tanggal 23-APRIL-1960 di SANGKING anak ISMAIL B telah

BERHASIL

dalam mengikuti evaluasi belajar guna memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, yang diselenggarakan berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi KALIMANTAN BARAT tanggal 21-FEBRUARI-1981 No. 009/KEP/1981 (vide Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 14 September 1980 No. 168a/C/Kep/I 80), sehingga yang bersangkutan dinyatakan tamat belajar Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas.

Pemegang Surat Tanda Tamat Belajar ini terakhir tercatat sebagai siswa pada Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas NEGERI di MEMPAWAH dengan nomor induk 1210

MEMPAWAH 4 MEI 1981

Kepala Sekolah

SOEHAIDI SYDEKDER, SH
NIP 130287160

Nomor : 342/122/PP/2004

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Dengan ini menyatakan bahwa :

Akim
NIM : M. 0903436

Lahir di Sangking tanggal 23 April 1960
Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala persyaratan pendidikan Strata 2 pada Program Studi Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia
sehingga kepadanya diberikan gelar :

MAGISTER MANAJEMEN (M.M)

dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar akademik ini.
Diberikan di Pontianak pada tanggal : 22 Juli 2004

Direktur
Program Studi Magister Manajemen

ALI ALWI, SE, MS, Ph.D
NIP. 131292599

Rektor
Universitas Tanjungpura

Prof. Hj. ASNIAR ISMAIL, SE, MM
NIP. 130 370 230

SMA NEGERI 1 SE

SMA NEGERI 1 SEPAUK

17
8
17
8

Biografi A Akim

Biografi A Akim

EXECUTIVE PRODUCER
SAMSUNG

Biografi A Akim

Tentang Penulis

AJU, dilahirkan di Sintang, Kalimantan Barat, 5 Maret 1966, bekerja sebagai wartawan di sejumlah media massa cetak lokal/ nasional, dan sejak 2 Juli 2001 hingga sekarang, bergabung dengan Harian Umum Sore Sinar Harapan, ditugaskan di bagian redaksi dan ditempatkan di Pontianak. Selain menulis dan reportase Aju merasa bahagia jika turun langsung sebagai petani.

GURU mengajar di depan kelas dengan puluhan murid. Tindak-tanduknya menjadi teladan yang lebih luas dari sekedar ruangan kelas. Di dalamnya sosok guru mengajar membaca dan menulis agar bisa belajar lebih luas lagi tanpa batas.

Pria kelahiran Pontianak, 13 Februari 1974 ini sependapat dengan guru yang tidak pernah marah adalah buku. Buku gudang ilmu. Menulis dan membaca adalah kunci-kuncinya. Untuk itulah

Nur Iskandar yang juga putra seorang guru bernama H Hasan Har memulai karir kepenulisannya di Tabloid Mahasiswa Mimbar Untan (1992-1997), Volare Group (1997-1999), Harian Equator-Jawa Pos Media Network (1999-2006) dan Harian Borneo Tribune (2007-2012).

Pendidikan kepenulisan ditempuhnya dalam organisasi pers kampus, pendidikan internal Jawa Pos News Network (JPNN), maupun *shortcourse* di Negeri Paman Sam, AS, dan Negeri Kangguru—Australia. Nuris—sapaannya—belajar menulis narasi di Pantau Foundation yang diampu Prof Dr Janet Steele dan Andreas Harsono.

Di AS melalui Institute for Training and Development (ITD) yang bermarkas di Amherst-Massachussets, Nur Iskandar mendalami *Journalism in Ethics and Investigative Reporting* (2001) dan berlanjut pada pendalaman *Pluralism and Democration* (2004) yang disponsori Kedubes AS dengan *Comparative Study* di Washington DC, Chicago dan Memphis-Tennessee.

Di Australia fellowship diperolehnya dari Asia Pasific Journalism Centre (APJC) yang berpusat di Melbourne (2010) dengan *Comparative Study* di empat negara: Australia, Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain Biografi Mawardi Dja'far (bersama tim,1992), Kepemimpinan Gubernur Kalbar HA Aswin (bersama tim, 2003), Bunga Rampai DPRD Kalbar (bersama tim, 2004), Setengah Abad Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat (2008), 40 Tahun Fanshurullah Asa Menggapai Asa (ber-

sama tim, 2009) Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara (2011), Bedah Buku dan Anugerah MURI "Rekor Tercepat 1 Bulan 4 Hari dan Tebal 444 Halaman" (2011), Pak Guru Abang Maspura (2011), Genocide (bersama tim, 2011).

Mahasiswa pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Tanjungpura ini juga mengoleksi prestasi sebagai penulis terbaik nasional untuk program pengentasan kemiskinan versi media cetak PNPM Mandiri (2010), juara dua nasional lomba fotografi dalam rangka kampanye penggunaan air bersih terkait *dimate change* yang diselenggarakan oleh Comprehensive Knowledge Networking (CK-Net) Indonesia (2010), sejumlah kejuaraan lomba karya tulis ilmiah semasa SMA dan kuliah (1989-1997).

CP penulis 08125710225. Email nuris_kand@yahoo.com dan atau iskandar.nur@gmail.com.